

TRADISI ADAT PANTANG MADEUNG PADA MASYARAKAT ACEH
(Studi Kasus Di *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan
Krueng Barona Jaya Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

INTAN MAULIDAR
NIM. 180501075

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H

**TRADISI ADAT PANTANG *MADEUNG* PADA MASYARAKAT ACEH
(Studi Kasus Di *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan
Krueng Barona Jaya Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

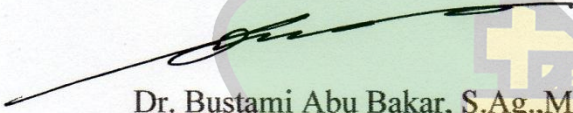
INTAN MAULIDAR

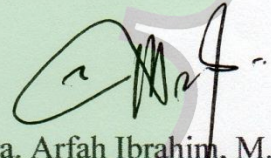
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 180501051

Disetujui untuk Diuji/Dimunagasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Bustami Abu Bakar, S.Ag., M.Hum
NIP. 197211262005011002


Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP. 196003071992032001

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi Ismail, S. Ag, M.Hum
NIP. 197004161997031005

**TRADISI ADAT PANTANG MADEUNG PADA MASYARAKAT ACEH
(Studi Kasus Di *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan
Krueng Barona Jaya Aceh Besar)**

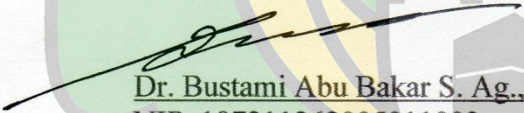
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

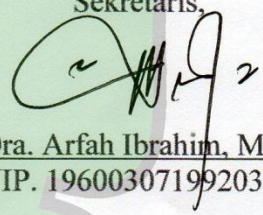
Pada Hari / Tanggal: Rabu / 27 Juli 2022 M
27 Dzulhijjah 1443 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

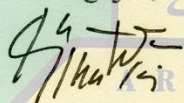
Ketua,


Dr. Bustami Abu Bakar S. Ag., M.Hum
NIP. 197211262005011002

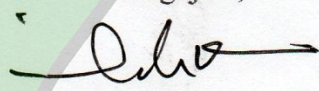
Sekretaris,


Dra. Arfah Ibrahim, M. Ag
NIP. 196003071992032001

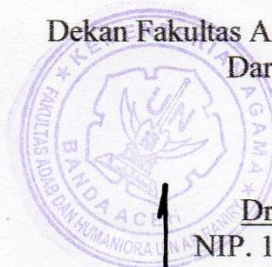
Penguji I,

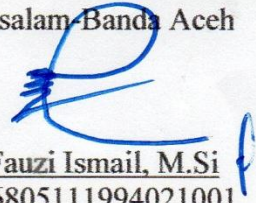

Hamdina Wahyuni, M. Ag
NUPN. 9920113058

Penguji II,


Ikhwan, S. Fil.I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Maulidar
NIM : 180501075
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Juli 2022

Yang Menyatakan



Intan Maulidar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan serta petunjuknya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **Tradisi Adat Pantang Madeung Pada Masyarakat Aceh (Studi Kasus Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar)**. Tak lupa pula Shalawat dan salam penulis panjatkan atas keharibaan baginda Besar Rasulullah Saw beserta para sahabatnya, yang telah memberikan tauladan pencerahan bagi umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya Iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian dalam penulisan skripsi ini:

1. Allah SWT. Yang telah memberikan kelancaran dan petunjuk bagi penulis dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda tercinta Ibrahim Usman, Ibunda tersayang Safiati, yang paling istimewa saya ucapkan kepada kedua orang tua dan saudara yang telah mendukung penuh merawat serta menyayangi,

membimbing dan selalu mendoakan penulis agar dilancarkan dan dipermudah dalam penulisan skripsi.

3. Saudara laki-laki saya Jul fajri, Muh ammad Rizal, Alif Muammar, dan Akbar Zaki yang memberikan semangat dan mendukung saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan para Wakil Dekan Beserta Staf nya.
5. Bapak Sanusi Ismail, S.Ag. M. Hum selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan ibu Ruhamah, M. Ag. Selaku sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas adab dan Humaniora, yang senantiasa membantu mempermudah penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah, membimbing serta meluangkan waktu untuk terus memberikan motivasi, semangat dan masukkan untuk membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing serta meluangkan waktu untuk terus memberikan motivasi, semangat dan masukkan untuk membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
8. Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag dan bapak Ikhwan, S.Fil.I.,M.A. selaku penguji sidang munaqasyah, yang telah menguji dan memberikan

masuk dan memperbaiki segala kesalahan dalam penulisan skripsi yang penulis lakukan.

9. Ibu Asmanidar, S.Ag., M.A. selaku dosen wali yang selalu memberi arahan dan mendukung penulis selama proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora.

10. Seluruh Dosen dan staf Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan tenaga serta banyak ilmu yang bermanfaat untuk mengajarkan saya serta nasehat yang membangun bagi penulis

11. Sahabat-sahabat tercinta, Munira, Zara, dan syaripeh, yang senantiasa selalu ada dan selalu menghibur dalam penyelesaian skripsi ini, dan Nur Askia yang selalu meluangkan waktu serta membantu saya dalam melakukan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan hingga selesai.

12. kepada sahabat surga seperjuanganku yaitu Secawan Madu yang selalu menghibur, memberikan motivasi serta dukungan untuk penyelesaian skripsi ini.

13. Seluruh teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka selama masa perkuliahan, terima kasih atas segala dukungan dan doa teman-teman semuanya.

14. Kepada masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk

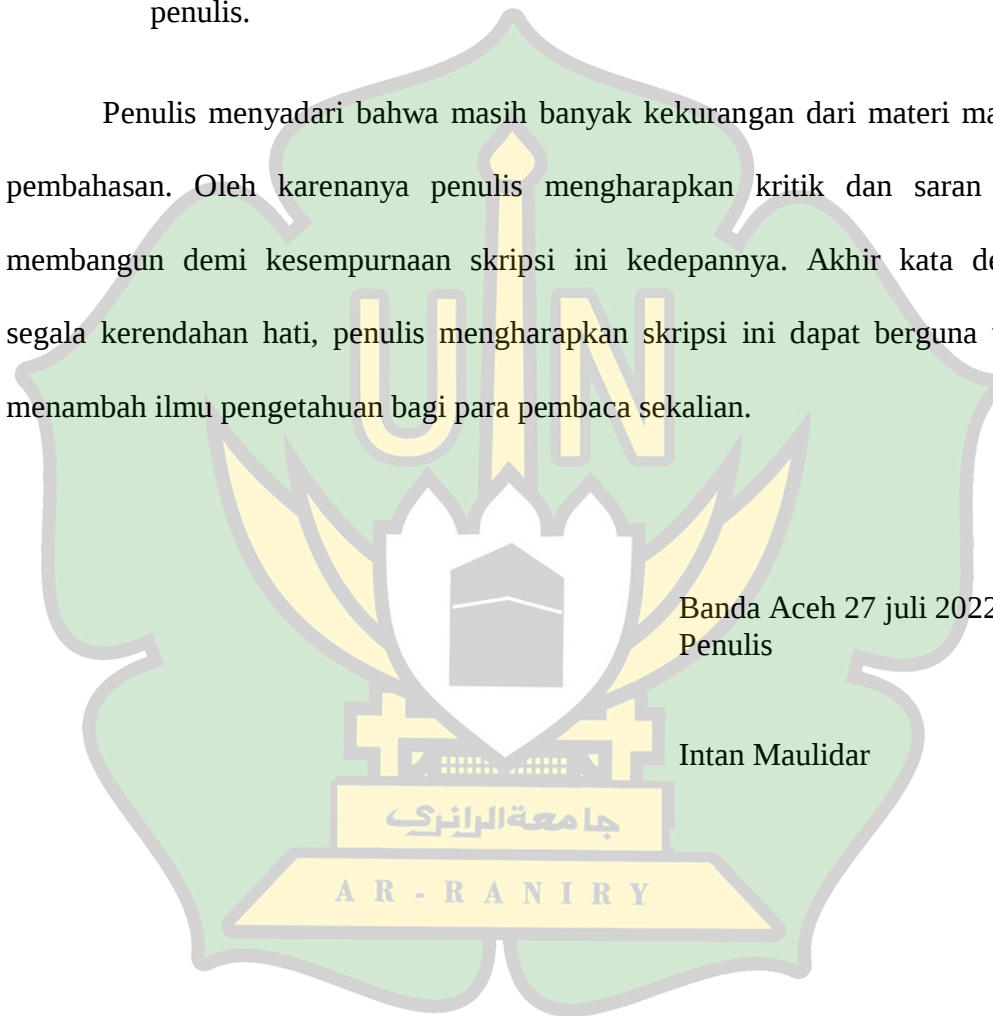
penelitian dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

15. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, yang secara langsung atau tidak langsung yang telah mendukung dan memotivasi penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari materi maupun pembahasan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Banda Aceh 27 juli 2022
Penulis

Intan Maulidar



DAFTAR ISI

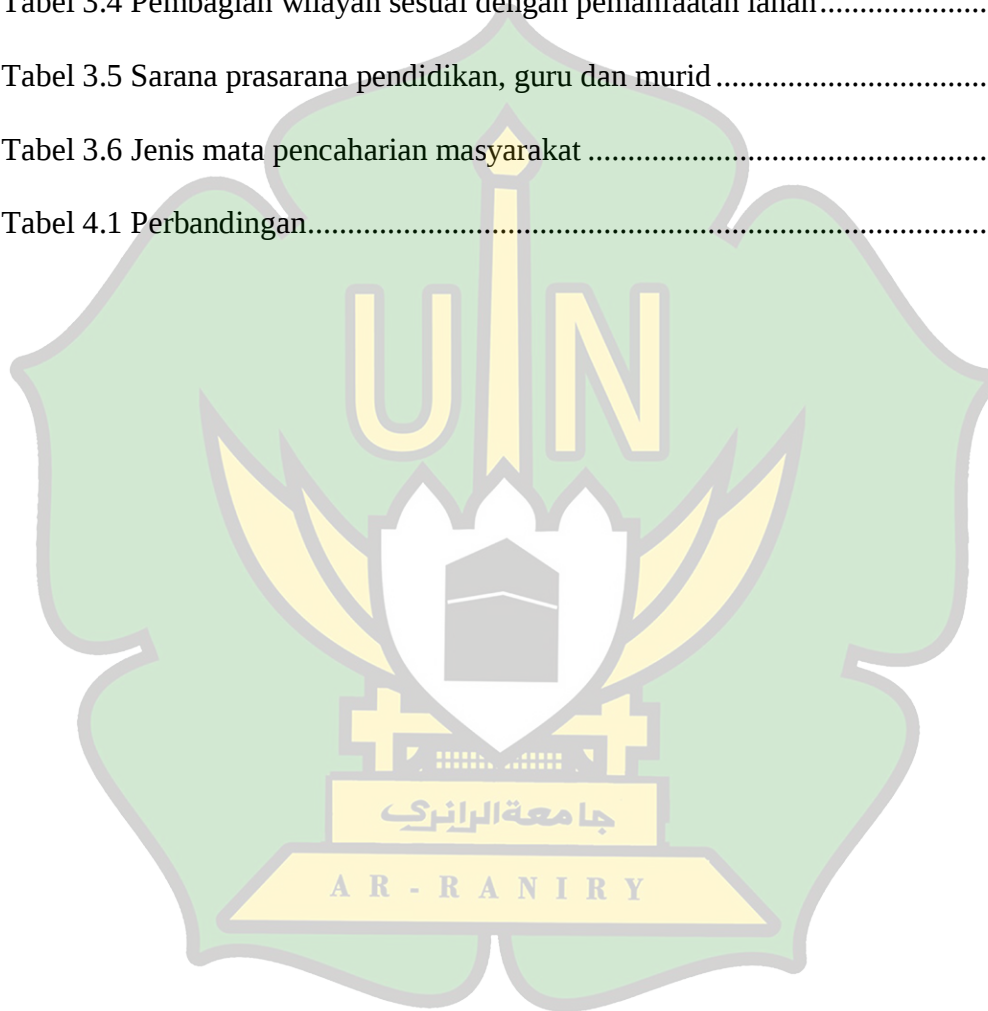
LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Pengertian Tradisi	15
B. Adat Pantang Dalam Masyarakat Aceh	16
C. <i>Madeung</i> Dalam Masyarakat Aceh.....	20
D. Kepercayaan Terhadap Pantang <i>Madeung</i> Pada Masyarakat Aceh	24
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah dan Letak Geografi.....	28
B. Sistem Pemerintahan.....	29
C. Keadaan Penduduk.....	30
D. Sistem Pendidikan	32
E. Sistem Sosial Budaya dan Agama.....	33
F. Sistem Mata Pencaharian	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Prosesi Pelaksanaan Adat pantang <i>Madeung</i>	36
a. Pelaksanaan <i>Madeung</i> Pada Masa Dulu	36
b. Pelaksanaan <i>Madeung</i> Masa Sekarang	45
B. Faktor Penyebab Perubahan Pada Pantang <i>Madeung</i>	52
C. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Pantang <i>Madeung</i>	57

BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Urutan pemimpin pemerintahan <i>Gampong</i>	30
Tabel 3.2 Jumlah penduduk berdasarkan dusun	31
Tabel 3.3 Jumlah penduduk berdasarkan usia.....	31
Tabel 3.4 Pembagian wilayah sesuai dengan pemanfaatan lahan.....	32
Tabel 3.5 Sarana prasarana pendidikan, guru dan murid	33
Tabel 3.6 Jenis mata pencaharian masyarakat	35
Tabel 4.1 Perbandingan.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Obat majun yang dibuat oleh <i>mak blien</i>	42
Gambar 3.2 Makanan ibu <i>Madeung</i> sekarang	46
Gambar 3.3 Proses <i>saleee</i> modern <i>saleee treatment</i> sambil duduk santai.....	48
Gambar 3.5 Obat dalam bentuk kemasan saset.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Bimbingan Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humanioar UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian dari *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Intan Maulidar
Nim : 180501075
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi Adat Pantang *Madeung* Pada Masyarakat Aceh (Studi Kasus *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar)
Tebal Skripsi : 87 Halaman
Pembimbing I : Dr. Bustami Abu Bakar, S. Ag., M.Hum
Pembimbing II : Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag

Kata kunci : *Perubahan Tradisi, Adat Pantang, Madeung.*

Tradisi adat pantang *madeung* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Aceh setelah proses melahirkan. *Madeung* diartikan sebagai masa pemulihan bagi perempuan Aceh yang baru melahirkan dengan teknik pengobatan tradisional agar mendapatkan penyembuhan sempurna, dengan penuh pantangan-pantangan yang menjadi sebuah kebiasaan adat dalam masyarakat Aceh khususnya *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng. Pantangan yaitu suatu perbuatan yang dilarang menurut adat atau kepercayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan jika dilakukan akan memberi efek negatif terhadap pelaku, akan tetapi seiring berjalannya waktu pelaksanaan tradisi adat pantang *madeung* ini mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan adat pantang *madeung* pada masa dulu dan sekarang, faktor penyebab perubahan pada pantang *madeung* dan nilai yang terkandung dalam tradisi adat pantang *madeung*. Adapun lokasi penelitian yang penulis teliti adalah *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengumpulan data yang bersifat *Non Participant Observer* menganalisis melalui pendekatan kualitatif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi adat pantang *madeung* sudah berbeda dari proses pelaksanaan dulu dan sekarang. Dulu dilakukan secara tradisional kemudian sekarang dilakukan secara modern sehingga pantangan mulai ditinggalkan. Faktor penyebab terjadinya perubahan adalah faktor internal meliputi keinginan dalam melakukan hal yang lebih praktis dan solidaritas berkurang. Faktor eksternal meliputi perubahan zaman, kemajuan teknologi, pekerjaan tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai moral, nilai budaya, nilai kesehatan, nilai pendidikan dan nilai kekeluargaan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh Besar adalah salah satu Daerah yang ada di Provinsi Aceh. Sebagai sebuah etnik yang memiliki ragam sejarah, tradisi kebudayaan adat-istiadat yang kental dari dulu hingga sekarang, yang berbeda dengan etnis lain di Aceh bahkan di Indonesia.¹ Dalam setiap adat dan kepercayaan mempunyai makna nilai islami dan keunikan sendiri. Tradisi menjadi suatu aspek budaya yang sangat penting untuk dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi.²

Adat merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat terlihat dalam masyarakat Aceh di masa lampau berdasarkan aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan dari zaman Sultan Iskandar Muda. Salah satu adat yang terdapat dalam masyarakat Aceh yaitu adat pantang *madeung*. Adat pantang *madeung* itu sendiri sudah dianggap sebagai hal yang melekat pada diri masyarakat Aceh. Sehingga perempuan *madeung* mematuhi berbagai pantangan-pantangan yang telah menjadi sebuah kebiasaan adat dalam masyarakat Aceh khususnya Aceh Besar. Pantangan yaitu suatu kelakuan atau aktivitas yang dilarang menurut adat atau kepercayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.³

¹ Rusdi Sufi, Dkk, *Aceh Besar Sejarah Adat Dan Budaya*, (Aceh Besar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar, 2019), hlm. 3.

² Fauziah Hanum, *Pakaian Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2014), hlm. 1.

³ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 143.

Pantangan juga sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan jika dilakukan akan memberi efek negatif terhadap pelaku.⁴ Masyarakat Aceh Besar meninggalkan berbagai macam kepercayaan yang mengandung berbagai pantangan, adat pantang bukan larangan tanpa nilai, melainkan adanya pesan penting yang terkandung dalam setiap pantangan itu. *Madeung* yaitu masa pemulihan ibu yang baru melahirkan dengan teknik pengobatan tradisional dan mengembalikan keadaan tubuhnya.

Madeung dalam bahasa Aceh artinya orang yang menghangatkan tubuh di api. Perempuan yang baru melahirkan disebut *madeung* karena pada dasarnya perempuan Aceh zaman dulu kalau melahirkan selama 44 hari wajib *madeung* atau *disale*, sehingga muncul istilah yang dikatakan perempuan Aceh sampai sekarang disebut *ureung madeung*. Pada masa itulah harus mematuhi berbagai pantangan dan larangan yang masih dipercaya, namun ada beberapa pantangan khusus selama 44 hari yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh ibu yang baru melahirkan.⁵ Menurut amatan penulis beberapa pantangan selama *madeung* tampaknya mulai jarang dilakukan masyarakat, khususnya *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng.

Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng sebuah *Gampong* yang terletak dalam Kemukiman Lamreung, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Secara umum adat pantang sudah mulai ditinggalkan dalam prosesi *madeung* pada masyarakat *Gampong* Lamreung. Hal ini disebabkan

⁴ Aslam Nur, Dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm. 4.

⁵ Sjamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm. 128.

oleh beberapa faktor seperti perubahan zaman yang semakin berkembang, faktor pengetahuan, pendidikan juga pekerjaan, atau seiring berkembangnya zaman tradisi adat pantang ini sedikit memudar atau berkurang intensitas pelaksanaan tradisi adat pantang ketika *madeung*. Ada yang tidak melakukan dan mempercayai lagi, juga ada yang melakukannya tetapi tidak mengetahui latar belakang maksud dan tujuannya.

Padahal tradisi ini perlu dilestarikan, di samping untuk menjaga tradisi yang telah ada juga mengandung makna dan nilai bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Jika perlahan-lahan ada bagian yang berkurang dalam tradisi adat tersebut, maka dikhawatirkan akan hilangnya nilai dalam konsep pantangan *madeung*. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi tersebut dengan judul Tradisi Adat Pantang *Madeung* Masyarakat Aceh (Studi Kasus *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Bagaimana pelaksanaan adat pantang *madeung* pada masa dulu dan sekarang di kalangan masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng?
2. Apa faktor penyebab perubahan pada pantang *madeung* dalam masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng?

3. Bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi adat pantang *madeung* pada masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dilakukan untuk mengetahui Tradisi adat pantang *madeung* dan kepercayaan masyarakat *Gampong* Lamreung dalam Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan adat pantang *madeung* pada masa dulu dan sekarang di kalangan masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan pada pantang *madeung* dalam masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng.
3. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi adat pantang *madeung* pada masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dalam bidang sosial dan budaya bagi masyarakat Aceh. Kemudian menjadi sumber bacaan agar lebih mengenal tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat Aceh, juga menjadi rujukan tambahan bagi yang ingin meneliti lagi mengenai adat pantang *madeung* dalam masyarakat Aceh.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi koleksi akademik dalam kumpulan rujukan tentang adat pantang *madeung* dalam masyarakat Aceh Besar. Kemudian diharapkan kepada peneliti antropologi dan budayawan agar meneliti lebih banyak mengenai tradisi adat pantang *madeung* pada masyarakat Aceh. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberi rujukan atau sebagai bahan referensi kedepannya.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini menambah wawasan bagi penulis mengenai adat pantang *madeung* guna menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti dan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah penting untuk dilakukan terhadap istilah-istilah yang terkandung di dalam judul. Agar memudahkan pembaca dan tidak terjadi kesalahpahaman, adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi dalam *Kamus Besar Indonesia* adalah adanya suatu kebiasaan adat, kepercayaan, yang diturunkan dari nenek moyang dan diteruskan oleh masyarakat.⁶ Tradisi juga suatu yang dilangsungkan sekelompok masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang yang menganut adat-istiadat,

⁶ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: LPDS, 2010), hlm. 280.

kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.⁷ Tradisi yang dimaksud penulis merupakan sebuah tradisi pantangan yang dilakukan pada saat ibu yang baru melahirkan memasuki masa *madeung* yang penuh dengan pantangan.

2. Adat Pantang

Dalam kamus Aceh Indonesia pantang merupakan larangan yang menurut adat atau suatu ketentuan yang harus dipatuhi atau berpantang mematuhi sesuatu larangan.⁸ Adat pantang merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Aceh, yang masih berkembang pesat dalam masyarakat menjadi turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Pantangan dapat dikatakan sebagai ketentuan atau aktivitas yang dilarang menurut adat atau kepercayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Namun harus dipatuhi oleh masyarakat, karena ketentuan tersebut sebagian besar berisi larangan. Apabila dilanggar dapat menimbulkan berbagai sanksi. Pantangan yang penulis maksud merupakan pantangan yang dilarang untuk dilakukan ketika masa *madeung*, gunanya agar mempercepat masa pemulihan.

3. *Madeung*

Madeung dalam kamus bahasa Aceh Indonesia disebut dengan berdiang atau mengeringkan badan pada api kata lain menghangatkan tubuh di bara api atau biasanya disebut dengan *sale*.⁹ *Disale* atau menghangatkan tubuh di api bukan hanya pada perempuan tapi juga pada laki-laki, karena kata *madeung* pada dasarnya dari menghangatkan tubuh di api. Gunanya untuk menghangatkan tubuh

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta:1982), hlm. 235.

⁸ Aboe Bakar, Dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 673.

⁹ Aboe Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia...*, hlm.564.

bagi perempuan yang baru melahirkan dikarenakan tubuhnya yang lemah agar kembali kuat dengan *dimadeung* atau *disale*. *Madeung* juga sebagai perawatan budaya tradisional masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar.

4. Masyarakat Aceh

Masyarakat dalam kamus terjemah yaitu *society* dan *community*.¹⁰ merupakan orang yang membentuk sebuah sistem sosial yang interaksi antara individu-individu yang berada dalam suatu kelompok masyarakat Aceh. Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan sesama manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Antara manusia dengan manusia lainnya saling membutuhkan dan berinteraksi. Hubungan manusia yang selalu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pada kelompok manusia disebut dengan masyarakat.¹¹

Ikatan yang membuat satu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai faktor kehidupan, seperti pola adat istiadat.¹² Jadi masyarakat adalah sekumpulan kelompok yang memiliki kebiasaan yang sama serta berinteraksi satu dengan lainnya yang gunanya untuk mencapai tujuan yang sama dalam melakukan suatu tradisi adat dalam suatu daerah.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis telah menemukan beberapa literatur yang berhubungan erat dengan penelitian ini, baik jurnal maupun karya ilmiah, yang berkaitan dengan tradisi adat pantang *madeung* pada

¹⁰ Rajab Bahri, *Kamus Aceh Indonesia Inggris*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hlm. 117.

¹¹ Nazarudin Sjamsuddin, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 81.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.117.

masyarakat *Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng* Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar sebagai berikut:

Dalam buku *sistem sosial budaya dan adat masyarakat Aceh* yang ditulis oleh M. Jakfar Puteh (2012) dijelaskan pantangan ada beberapa bentuknya. Tabu dapat diartikan pantangan larang. Namun setiap benda yang dianggap tabu bersifat sementara, selama seseorang memungkinkan menerima efeknya, misalnya tabu bagi perempuan hamil, orang bepergian dan bersalin. Siapa saja yang melanggar tabu berarti harus menerima resikonya.¹³

Dalam buku karangan Darwis A. Soelaiman yang berjudul *Komplikasi Adat Aceh*, dijelaskan adat *madeung* yang dilakukan masyarakat Aceh setelah melahirkan si ibu selama 44 hari berada dalam masa perapian yang disebut *madeung* atau *duek dapu*, yaitu masa si ibu berobat dan mengembalikan keadaan tubuhnya yang lemah setelah bersalin. Ia harus tidur di samping atau dibawah perapian, sehingga badannya selalu hangat yang berguna untuk menyehatkan kembali bagian tubuhnya.¹⁴

Syamsuddin Daud menjelaskan perempuan yang melahirkan selama 44 hari berada dalam keadaan tidak suci, maka dalam keadaan itu tidak boleh pergi ke kebun yang ditanami tanaman yang rapuh batangnya seperti timun. Dia tidak boleh makan tapai dan menumbuk sirih. Sementara untuk mencegah hamil pakai buah nenas “*boh aneuh*” dan kemudu “*keumude*”. Selama *madeung* perempuan melakukan pantangan seperti harus makan nasi dalam mangkuk, tidak boleh

¹³ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 145.

¹⁴ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, (Bandung: CV. Surya Mandiri, 2011), hlm. 56.

makan-makanan yang asam dan pedas hanya makan sayur mayur atau *kuah ie* (kuah bening) atau ikan panggang. Konon pelanggaran atas pantangan ini akan menyebabkan tubuhnya membengkak dan menyebabkan bayinya menjadi sakit.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Nora Ulva. Menjelaskan bahwa perlakuan tradisional terhadap ibu, ari-ari dan bayi sangat berbeda dengan perlakuan modern seperti mandi wiladah, dalam perlakuan modern mandi wiladah dan mandi pertama bayi ditiadakan juga beberapa perlakuan lainnya, masyarakat lebih banyak memilih tempat bersalin di rumah sakit yang menyebabkan keberadaan *mak blien* berkurang.

Lisawati Dkk, dalam jurnal yang berjudul *Pantang Larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu pada Tahun 1992-2011* menjelaskan mengenai pelaksanaan bersalin pada masa kehamilan masyarakat di *Gampong* pesisir timur sebagian tidak memakai dukun beranak. Karena pada umumnya masyarakat pergi ke rumah sakit, namun adat pantang larang tetap dipertahankan.¹⁶

Dari beberapa kajian di atas yang sudah penulis temukan mengenai adat pantang *madeung* telah banyak ditulis oleh budayawan berbagai pendapat sudah dituangkan dalam tulisannya, walaupun ada tulisan yang membahas tentang adat *madeung*, tetapi dalam tulisan tersebut penulis belum menjelaskan lebih dalam mengenai adat pantang pada perempuan *madeung*, juga terdapat perbedaan. Perbedaan tujuan penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda, mereka hanya mengkaji mengenai adat *madeung* dan perawatan selama *madeung*. Sedangkan

¹⁵ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm. 126.

¹⁶ Lisawati, *pantang larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu Pada Tahun 1992-2011*, (Universitas Riau).

penulis fokus penelitian pada pantangan dan bentuk perubahan yang terjadi pada adat pantang *madeung*, dan melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat pantang dulu dan sekarang dan nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai judul yang diangkat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang memaparkan data-data yang diperoleh dilapangan dan perpustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan sebenarnya yang didapatkan saat di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹⁷ Data informasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa lisan atau tulisan terhadap suatu makna baik dan catatan yang resmi, yang didapatkan dalam tokoh adat maupun budaya dan masyarakat setempat.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya kabupaten Aceh Besar, dengan penyerahan surat izin penelitian pada tanggal 9 juni sampai 5 juli. Penelitian ini dilakukan setelah penyerahan surat izin meneliti dari pihak yang bertanggung jawab di *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng, kemudian setelah mendapatkan surat izin penulis

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 13.

langsung melakukan penelitian dengan masa yang tertulis diatas. Lokasi ini diambil karena tradisi adat pantang pada perempuan *madeung* sudah memudar dalam penggunaan tradisi pantangan pada perempuan *madeung* sehingga mengalami perubahan. Namun peneliti juga berasal dari daerah ini sehingga mempermudah penulis untuk mendapatkan data penelitian.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dalam pemukiman Lamreung khususnya *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, yang memahami dan mengetahui tradisi adat pantang *madeung* seperti *mak blien* serta pelaku *madeung* dan kepercayaan sebagai tradisi pantang *madeung* dalam *Gampong* Lamreung, dan fokus faktor perubahan yang terjadi dalam pantangan *madeung*.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung kelapangan dengan dan ikut serta. Metode ini menggunakan pengamatan atau pengideran langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.¹⁸ Penulis melakukan pengamatan terhadap ibu yang baru melahirkan secara langsung ke lokasi penelitian, penulis hanya melakukan teknik *non*

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 52.

partisipan observer hanya mengamati. Penulis melihat langsung tradisi yang digunakan saat pelaksanaan pantangan *madeung*. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat pantang *madeung* yang dilakukan dalam masyarakat *Gampong* lamreung meunasah baktrieng, kemudian mengamati faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan dua belah pihak, yaitu tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dilakukan terhadap beberapa informan yang terpilih, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi Informan dari penelitian ini terdiri dari pemangku adat, *mak blien* atau bidan *Gampong*, masyarakat yang lansia, ibu yang baru melahirkan dan perempuan pekerja. wawancara yang baik adalah suatu wawancara yang menghasilkan banyak informasi dan waktu yang relatif pendek.¹⁹ Kelima kelompok informan tersebut merupakan masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dengan tujuan untuk melengkapi dan sebagai bukti pendukung yang bersumber bukan dari manusia yang dilakukan pengecekan untuk mengetahui keasliannya.²⁰ Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen, yang dapat berbentuk

¹⁹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.186.

²⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipt, 2004), hlm. 62.

catatan seperti agenda harian, buku, bahkan kebijakan yang berhubungan dengan adat pantang *madeung*, dokumentasi berbentuk gambar seperti sketsa, atau gaya monumental dari seseorang. Sedangkan alat perekam berupa gambar, foto atau video.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu teknik yang menjelaskan beberapa item tradisi adat budaya dalam tradisi adat pantang *madeung* serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Data didapatkan dalam hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data ditulis dan dikumpulkan, kemudian penulis melakukan analisis melalui penyelesaian data yang didapat di lapangan sehingga menemukan data yang lebih akurat dan menghasilkan data yang benar.

e. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry pada tahun 2021. Dengan tujuan memudahkan penulis dalam menulis skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam memahami penyusunan skripsi ini, maka secara sistematika penulisan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan

²¹ Abdul Manan. Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri, (Banda Aceh: 2021).

istilah kajian pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir dari bab satu yaitu sistematika pembahasan.

Bab dua penulis menulis tentang kerangka konseptual mengenai pengertian tradisi, adat pantang dalam masyarakat Aceh, *madeung* dalam masyarakat Aceh dan kepercayaan terhadap pantang *madeung* pada masyarakat Aceh.

Bab tiga merupakan gambaran umum lokasi penelitian di dalamnya diuraikan mengenai sejarah dan letak geografi, sistem pemerintahan, keadaan penduduk, sistem pendidikan, sistem sosial budaya, agama dan sistem mata pencaharian.

Bab empat merupakan bab dari hasil penelitian yang diuraikan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi adat pantang *madeung* dalam masyarakat Aceh masa dulu dan sekarang, bentuk adat pantang *madeung*, faktor penyebab perubahan pada pantang *madeung* dan nilai yang terkandung dalam tradisi adat pantang *madeung*.

Bab lima adalah bab terakhir dalam tulisan ini, dalam bab ini menjelaskan atau meringkas kembali mengenai inti dari keseluruhan penulisan. Adapun sub-babnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II **KAJIAN TEORITIS**

A. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat Aceh. Tradisi kebudayaan tercipta dari hasil karya masyarakat yang diterima secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.²² Dalam kebiasaan meliputi nilai budaya terdiri dari adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan lainnya. Tradisi juga mengajarkan manusia berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan aturan-aturan yang harus dijalankan dalam suatu masyarakat.²³ Tradisi diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pola-pola pewarisan pengetahuan yang dapat terjadi melalui proses sosialisasi maupun enkulturasi yang lazimnya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan golongan atau agama yang sama.

Informasi dari tulisan maupun lisan yang diteruskan dan dilakukan oleh generasi ke generasi selanjutnya hal itu merupakan suatu hal yang paling mendasar dari tradisi, tanpa hal tersebut tradisi akan punah. Secara terminologi dikatakan tradisi mengandung suatu pengetahuan yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Sehingga menunjukkan kepada suatu yang diwariskan oleh masa lampau tetapi masih berwujud dan berfungsi sampai

²² Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), hlm. 35.

²³ M. Junus Mallalaton, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid I (TA-T)*, (Jakarta: PT Delta Pustaka, 2004), hlm. 214.

sekarang. Masyarakat dalam bertingkah laku dalam kehidupan dapat terlihat dalam tradisi, baik dari segi kehidupan maupun hal gaib atau keagamaan.

Masyarakat Aceh memang dikenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang terdapat di dalamnya. Dari berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat Aceh, hingga sangat sulit untuk menjelaskan secara terperinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Aceh tersebut.²⁴ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang bersifat turun-temurun, tradisi yang dimaksud merupakan tradisi pantangan pada saat ibu yang baru melahirkan yang disebut dengan masa *madeung*.

A. Adat pantang dalam masyarakat Aceh

Adat merupakan salah satu bidang hukum yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Istilah adat istiadat dimaksud sebagai satuan atau perbuatan yang dilakukan sebagai kebiasaan sejak dahulu kala. Adat dapat dikatakan sebagai kebiasaan dan simbol tertentu yang diberi makna untuk menggambarkan kondisi dan keinginan dalam tujuan kehidupan. Hukum adat berkembang sesuai dengan proses zaman. Adat berkembang sebagai warisan rakyat kemudian menjadi dasar hukum adat.²⁵

Aceh yaitu produksi budaya masyarakat Aceh, dan budaya Aceh adalah bagian dari kultur dan peradaban manusia (*human civilization*), yang menjadi bagian dari budaya. Kebudayaan suatu masyarakat sebenarnya merupakan hasil

²⁴ Seyyet Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), Cet 1, hlm. 3.

²⁵ Badruzzaman Ismail, *Asas-Asas Hukum Adat*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009), hlm. 2.

dari pengalaman warga-warga masyarakat, yang menghasilkan sistem nilai-nilai berupa konsep mengenai apa yang dianggap buruk untuk dihindari dan apa yang dianggap baik itu perlu dijadikan pegangan.²⁶ Pantangan (tabu) biasanya disebut dengan *seumaloe* dalam masyarakat Aceh. Pantangan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau aktivitas dilarang menurut kepercayaan adat dalam masyarakat. Tabu juga diartikan sebagai ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap tingkah laku atau ucapan yang dipercayai yang bisa memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai norma.

Tabu sangat erat kaitanya dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya, keyakinan juga kepercayaan yang berbanding terbalik dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Larangan atau pantangan ini sangat berkaitan dengan kehidupan manusia yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebudayaan, keyakinan dan kepercayaan adat istiadat, norma atau hukum yang didapatkan secara tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya.²⁷

Pantangan sudah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh yang terdapat dalam unsur adat. Maka demikian pantangan sangat berkaitan dengan adat istiadat karena bagian dari adat Aceh. Penyesuaian adat istiadat Aceh dengan ajaran Islam dalam berbagai pola yang tidak dipisahkan dengan ajaran Islam.²⁸ Bagi setiap orang yang mengetahui mengenai pantangan masyarakat

²⁶ Badruzzaman Ismail, *Peradilan Adat Sebagai Peradilan Alternatif Dalam Sistem Peradilan Di Indonesia Peradilan Adat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013), hlm. 48.

²⁷ Dase Erwin Juansah, *Pamali Dalam Masyarakat Baduy*, (Laporan Penelitian) (Serang: universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), hlm. 16.

²⁸ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 144.

beranggapan sebagai orang yang berilmu dan beradab sehingga bisa menjadi panutan dalam masyarakat. Maka sebaliknya jika tidak menghargai dianggap sebagai orang yang tidak mengerti perihal adat. Karena itu masyarakat, akan memandang rendah terhadap orang yang melanggar pantangan tersebut.

Akibat kurangnya pengetahuan tentang adat istiadat, banyak orang terutama generasi muda tidak mengetahui adanya pantangan, yaitu perbuatan atau perkataan yang dilarang oleh adat istiadat. Akibatnya orang-orang terutama generasi muda akan terjerumus pada perbuatan atau perkataan yang merusak tatanan sosial, lingkungan, dan agama Islam. Dalam setiap masyarakat adat tentu ada hal-hal yang menjadi pantang (tabu) yang dilarang untuk dilakukan atau mengatakannya. Apabila pantangan itu dilanggar tentu akan dikenakan sanksi adat. Istilah pantang dalam masyarakat Aceh sudah dikenal sejak dulu. Istilah ini berasal dari bahasa melayu yang artinya larangan. Dalam bahasa *melanesia* disebut *tabu*, bahasa sunda disebut *pamali*. Dalam ilmu *Ethnologie* dikenal 3 jenis pantangan, yaitu:

1. Pantangan bahasa, yaitu tidak boleh menyebut kata-kata atau nama tertentu di tempat tertentu. Misalnya tidak boleh menyebutkan nama harimau di hutan, tetapi menyebut *po meurah* atau *datuk*.
2. Pantangan makanan, yaitu tidak boleh makan makanan tertentu, misalnya sayap daging ayam.

3. Pantangan perbuatan, yaitu tidak boleh melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan pada saat-saat tertentu. Misalnya ketika istri sedang hamil suami dan istri tidak boleh membunuh binatang.²⁹

Sejak zaman dulu hingga sekarang tetap saja ada pantangan, larangan atau tabu. Ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan, kata-kata yang tidak boleh diucapkan, tempat-tempat yang tidak boleh dilalui saat-saat tertentu. Hal ini yang dimaksudkan untuk menjaga adat dan keharmonisan hidup dan ketertiban masyarakat yang telah dipercayakan oleh nenek moyang kita. Dengan demikian, mengetahui, memahami hal tersebut dalam suatu komunitas sangat diperlukan, dengan tujuan terhindar dari hal yang buruk.³⁰

Dalam masyarakat Aceh banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa pada saat tertentu, bagi anak yang belum berkembang nalarnya, alasan untuk pantangan itu selalu dimitoskan. Bagi masyarakat adat Aceh, pantangan dijadikan sebuah metode penalaran untuk mendidik dan menasehati anak-anak mereka sejak dini. Adat pantang yang diamalkan oleh masyarakat Aceh bertujuan untuk mendidik agar mengamalkan nilai-nilai murni dalam kehidupan mereka. Nasehat adat mengatakan “berkata di ujung lidah” adalah semacam peringatan dini dari orang bijak masa lalu. Bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus memikirkan pula resiko dan bahayanya.³¹

Selama 44 hari setelah bersalin perempuan yang baru melahirkan diadatkan berpantang selama 44 hari, pantangan ada beberapa bentuknya,

²⁹ Teuku Raja Itam Aswar, *Jeumala*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, juni 2008), hlm. 7.

³⁰ Teuku Raja Itam Aswar, *Jeumala...*, hlm. 7.

³¹ Teuku Raja Itam Aswar, *Jeumala...*, hlm 9.

pantangan dapat diartikan sebagai pantangan larang. Namun setiap benda yang dianggap tabu bersifat sementara, selama memungkinkan seseorang menerima efeknya, misalnya perempuan hamil, bepergian dan bersalin. Siapa saja yang melanggar berarti harus menerima resikonya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat disebutkan beberapa bentuk tabu (*seumaloe*) yang dikenal dalam masyarakat Aceh ada yang berdasarkan agama (moral) dan adat-istiadat, semua ini bertujuan untuk mendidik generasi penerus.³² kemudian adat pantang juga sebuah tradisi yang dilarang menurut kepercayaan masyarakat dengan tujuan dan manfaat tertentu dibalik pantangan tersebut, pantangan yang dimaksud seperti pantangan ketika ibu baru siap melahirkan yang memasuki masa *madeung*. Dengan tujuan agar mempercepat masa pemulihan dan menurut kepercayaan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. *Madeung* Dalam Masyarakat Aceh

Madeung pada dasarnya yaitu menghangatkan tubuh di api, zaman dulu perempuan yang baru melahirkan wajib *madeung* selama 44 hari. Sehingga muncul istilah yang dikatakan untuk perempuan Aceh sampai saat ini disebut dengan *ureung madeung*. pada dasarnya proses penghangatan tubuh dengan cara *sale*, *sale* ini menggunakan kayu-kayu yang dibakar sehingga uapnya membuat tubuh ibu *madeung* mengeluarkan keringat.

Perilaku *madeung* dalam masyarakat Aceh merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh ibu-ibu nifas dengan tujuan agar mempercepat masa pemulihan setelah melahirkan juga dapat mengembalikan bagian-bagian dari

³² M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 146.

tubuh yang sakit dan mengendur ketika melahirkan bayi dapat pulih kembali dan mengembalikan tenaga tubuh, hingga membentuk tubuh kembali normal. Prosesi *madeung* telah berlangsung secara turun-temurun di dalam masyarakat Aceh, selama proses ini berlangsung banyak pantangan yang tidak boleh dilangkahi juga anjuran yang harus dilakukan oleh ibu *madeung* maupun bayi, baik dari segi perilaku maupun makanan.

Madeung dan *sale* mempunyai fungsi tersendiri diantaranya dapat mengeringkan peranakan, tubuh menjadi singset, dapat mengecilkan perut, mengatur jarak kelahiran yang merupakan sebagai KB tradisional pada masa dulu, karena dulu belum ada KB modern seperti sekarang ini. *Madeung* biasanya dilakukan selama 44 hari dalam masa tersebut ibu *madeung* sangat diistimewakan ia hanya perlu beristirahat total dan melakukan beberapa pantangan dan anjuran yang sudah menjadi tradisi dalam proses masa *madeung* sehingga proses penyembuhan berjalan baik. *Madeung* sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan karena dalam masa *madeung* perempuan tidak dianjurkan untuk melakukan pekerjaan apapun dan melakukan hal-hal yang berat.

Perempuan Aceh yang ingin melahirkan dulunya disediakan tempat untuk melahirkan di *seuramoe likot* (serambi belakang), yang dibantu melahirkan oleh *mak blien* atau dukun beranak. Dukun beranak atau *mak blien* merupakan orang yang dituakan dan dianggap memiliki pengetahuan spiritual masalah-masalah persalinan dan juga mengenai obat-obatan, pertolongan dalam persalinan.³³ Biasanya mereka juga menempati posisi penting seperti tokoh adat dalam

³³ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm. 127.

masyarakat. Tetapi sekarang posisi *mak blien* sudah tidak banyak lagi dalam masyarakat karena di era sekarang sudah banyak bidan-bidan, dokter kandungan dan puskesmas yang lebih berperan dalam persalinan.

Setelah proses persalinan, maka barulah dilanjutkan dengan proses *madeung* dan masa penuh pantangan baik ditinjau secara ilmiah, secara mitos dan maupun terkait keyakinan dalam hukum agama, selama masa berpantang itu, si ibu hanya diberikan sedikit air tebu dan nanas secara teratur, tujuannya agar membersihkan segala kotoran yang mungkin masih melekat di dalam kandungannya.³⁴ Sebelumnya jika perempuan sudah mendekati bulan-bulan kelahiran maka suami menyediakan tunggul-tunggul kayu yang bagus untuk digunakan selama 44 hari. Ada juga beberapa yang menyiapkan balai-balai yang tingginya kurang lebih satu meter untuk proses *madeung*, tetapi banyak orang hanya menggunakan *peuratah* (tempat tidur).³⁵

Dalam proses *madeung* ini, bagi perempuan yang melahirkan di *madeung* (mengeringkan tubuh dengan penguapan api) atau proses pengasapan agar si ibu selalu mendapatkan udara panas untuk memulihkan kembali bagian tubuhnya, pada bagian bawah *peuratah* (tempat tidur), dan dapat juga di bawah rumah, karena pada dasarnya rumah masyarakat Aceh umumnya merupakan rumah panggung sehingga bisa diletakkan api dibawah rumah. Lamanya pemanggangan selama 44 hari, selama masa *madeung*.³⁶ Namun sekarang cara-cara ini sudah tidak digunakan lagi karena terlalu berat. Tetapi sekarang sebagai gantinya

³⁴ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, (Bandung: Pusat Melayu Aceh, 2011), hlm. 472.

³⁵ Badruzzaman Ismail, *Pedoman Umum Adat Aceh*, Edisi 1, (Banda Aceh: Adat dan Budaya Aceh LAKA, 1990), hlm. 78.

³⁶ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh...*, hlm. 472.

digunakan pengobatan menggunakan *batee* (batu), bentuk batu bulat (batu sungai) dengan ukuran sekira-kira sebesar tinju atau sebesar batok tempurung kelapa, biasanya bentuk batu yang digunakan berbentuk pipih atau bulat, sehingga mudah disandarkan pada perut.

Kemudian batu ini dipanaskan kemudian dibungkus dengan kain dan *on nawah* (daun jarak), selanjutnya dibungkus dengan kain agar panasnya masih dapat dirasakan tetapi tidak menimbulkan bahaya dan iritasi pada perut, dan diletakkan pada bagian bawah perut (peranakan), kemudian dibalut dengan kain atau karung yang diikat kuat. Tujuannya agar perut tidak turun dan mengeringkan bekas luka setelah melahirkan, juga dapat mengecilkan perut dan dapat melancarkan aliran darah yang terganggu. Lamanya pemakaian batu tergantung pada keinginan dan kesanggupan ibu yang baru melahirkan.

Pemakaian batu biasanya dimulai setelah melahirkan ketiga, tetapi dapat ditunda bila tubuh kurang sehat. Setelah selesai pemakaian batu, perawatan dilanjutkan dengan pengobatan tradisional dengan ramuan-ramuan yang terbuat dari berbagai macam dedaunan dan rempah-rempah yang biasanya disiapkan oleh *mak blien*. Ramuan ini disebut dengan minum air *seueh peuet ploh peuet* (empat puluh empat macam rumput-rumputan). Ramuan ini direbus kemudian diminum oleh ibu yang melahirkan sebagai ramuan obat alam. Pemakaian batu dan air rebusan ramuan ini masih diikuti oleh sebagian besar masyarakat kota.³⁷

Obat-obatan ini digunakan juga selama 44 hari dalam masa *madeung* tersebut merupakan masa pemulihan ibu yang baru melahirkan dengan tujuan

³⁷ Alfian, *Segi-Segi Sosial Budaya masyarakat Aceh...*, hlm. 127.

mempercepat pemulihan dan anggota tubuh ibu yang *madeung* kembali pulih seperti biasa.³⁸ Jadi berdasarkan pernyataan diatas *madeung* merupakan tradisi turun temurun dalam masyarakat Aceh setelah proses melahirkan dan melakukan berbagai macam bentuk pantangan dan anjuran selama 44 hari agar mendapatkan penyembuhan yang sempurna setelah persalinan.

C. Kepercayaan terhadap pantang *madeung* pada masyarakat Aceh

Kepercayaan berasal dari kata percaya, yaitu mengikuti keyakinan. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan ketentuan kebenaran. Kepercayaan dalam agama merupakan keyakinan yang paling besar. Hak berpikir bebas dan hak atas keyakinan diri sendiri menyebabkan memilih agama menurut keyakinan.³⁹ Kepercayaan berkaitan erat dengan tradisi sehingga masyarakat percaya terhadap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga masih dilakukan sampai sekarang. Kepercayaan yang dimaksud seperti sesuatu yang diyakini selama proses *madeung* dan masa pantang yang masih dipercayai tentang keharusan melaksanakan tradisi pantangan tersebut.

Tradisi dan sistem kepercayaan merupakan suatu unsur kebudayaan yang mudah ditemukan dalam masyarakat. Masyarakat Aceh umumnya dalam kehidupannya masih ada kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mitos atau animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar kemenyan, kepercayaan terhadap pantangan, dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib, yang masih ditemukan.

³⁸ Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan kebudayaan provinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970), hlm. 65.

³⁹ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998), hlm. 171.

Kehidupan di era yang modern ini banyak dari kalangan Masyarakat Aceh dalam melakukan tradisi adat pantang *madeung* ini sudah memudar kepercayaan mengenai pantangan. Dikarenakan efek dari setiap pantang tidak terlalu berdampak pada masyarakat, hanya beberapa yang masih percaya terhadap pantangan itu. Banyak pantangan yang menurut kepercayaan masyarakat masih ditekuni selain pantangan perbuatan yang berakibat buruk pada ibu dan bayi, hal ini juga ada kepercayaan yang umumnya masih dipercayakan dalam masyarakat Aceh bahkan Indonesia seperti kepercayaan terhadap aspek supranatural, hal tersebut merupakan keyakinan mengenai roh-roh halus, dari saat hamil atau mengandung hingga melahirkan. Karena seorang perempuan yang sedang mengandung dipercaya menimbulkan bau harum yang khas yang akan mengundang makhluk halus.⁴⁰

Akan tetapi yang sering kita dengar dalam sejarah nenek moyang masa dulu dalam tradisi *madeung* masyarakat percaya bahwa setiap perempuan yang bersalin jika ditinggalkan akan diganggu oleh *burong*, yang menurut kepercayaan *burong* ini berasal dari perempuan yang meninggal selesai persalinan. *Burong* ini dipercayai orang Aceh dapat mengganggu perempuan-perempuan yang sedang *madeung*.⁴¹ Untuk menghindari gangguan dari roh halus tersebut maka ada sejumlah pantangan perilaku yang harus dipatuhi seperti tidak boleh ditinggal sendirian dan jika ada tamu tidak boleh langsung masuk ke rumah harus menunggu beberapa menit diluar rumah.

⁴⁰ Annisa Nurrachmawati, *Tradisi Kepercayaan Masyarakat Pesisir mengenai Kesehatan Ibu di Desa Tanjung Limau Muara Badak Kalimantan Timur*, (jurnal kesehatan Vol. I, Desember 2010), hlm, 42-50.

⁴¹ Moehammad Hoesin, *Islam dan Adat Aceh*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan Dan Pembangunan Masyarakat Aceh, 2018), hlm. 94.

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan perempuan *madeung* masih dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan perempuan *madeung* setelah melahirkan dapat memberi dampak positif demi kesehatan. Masyarakat Aceh memiliki kepercayaan yang sangat kental mengenai perawatan terhadap ibu *madeung*, tradisi ini telah dilakukan semejak turun-temurun sampai sekarang, beberapa tradisi perawatan perempuan pada masa *madeung* yang apabila dilihat dari segi kesehatan juga bermanfaat seperti jamu dan ramuan tradisional lainnya yang dipercaya dapat membuat tubuh menjadi sehat, namun beberapa kepercayaan dari tradisi ini yang membuat dampak negatif bagi kesehatan seperti adanya pantangan mengkonsumsi beberapa jenis makanan.

Masyarakat masih mempercayai adanya beberapa pantangan terhadap ibu *madeung* diharuskan mandi dengan *ie boh krut* (jeruk perut), minuman ramuan daun-daunan. Hal ini dilatarbelakangi oleh adat istiadat, kepercayaan dan sikap dari masyarakat yang menjadi faktor dalam perawatan perempuan *madeung* atau ibu dalam masa nifas. Selain tradisi atau kebiasaan perawatan masa *madeung* tersebut, beberapa hal negatif yang dilakukan pada perempuan *madeung*, seperti tidak boleh makan ikan yang banyak, tidak boleh makan telur, tidak boleh makan daging juga minum air putih terlalu banyak.⁴²

Kemudian juga mengenai pantangan yang masih dipercayai dalam masyarakat, mereka mengungkapkan sejumlah bahan makanan yang termasuk dalam pantangan dapat berdampak buruk pada ibu yang memakannya. Dari aspek filosofis, akal manusia terkadang merasa bahwa ia mengetahui yang menurutnya

⁴² Faradilla safitri, Dkk, *Pelaku Ibu Terhadap Tradisi Perawatan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh*, (jurnal Vol. 6. No 1 April, 2020), hlm. 546.

benar, namun terkadang ragu, dikarenakan hal tersebut sering dilakukan karena menurut kepercayaan dari nenek moyangnya, padahal yang diketahui merupakan suatu kebenaran. Sehingga ibu-ibu merasa cemas dan takut dengan mitos-mitos yang berkembang selama *madeung*.⁴³

Di era yang modern sekarang ini memang ada beberapa tradisi yang hilang atau tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Aceh khususnya yang berada di kawasan perkotaan, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan ataupun aktivitas yang biasa dijalankan oleh ibu muda, sehingga apabila ada budaya yang sedikit membebani, atau membuat ibu tidak nyaman, maka hal itu dilakukan.⁴⁴ Berdasarkan pembahasan diatas kepercayaan banyak mengandung unsur positif dan negatif, reaksi yang diberikan terhadap pantangan dan anjuran berbeda-beda, tergantung kepatuhan serta kemauannya dalam menyingkapi setiap aturan, kepercayaan dan mitos yang ada dalam *madeung*.

⁴³Bandruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2022), hlm.5.

⁴⁴Faradilla safitri, *Pelaku Ibu Terhadap Tradisi Perawatan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Pukesmas Jeulingke Kota Banda Aceh*,...,hlm. 546.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah dan Letak Geografi

Penelitian ini dilaksanakan di *Gampong* Lamreung, tepatnya di Meunasah Baktrieng. *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng merupakan sebuah *Gampong* dari 3 *Gampong* yang berada dalam mukim Lamreung, dan biasanya juga dikenal dengan pemukiman Ulee Kareng dalam Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dikarenakan dahulu *Gampong* lamreung masuk dalam wilayah pemukiman Ulee Kareng. Dengan luas wilayah $\pm 105 \text{ Km}^2$, dan memiliki jumlah penduduk 1.962 jiwa.⁴⁵ *Gampong* ini diperkirakan berdiri pada tanggal 25 Desember 1920, sebelum masa kemerdekaan.

Secara historis cerita asal usul dinamakan *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng dikarenakan Meunasah *Gampong* yang terbuat dari pohon bambu dalam bahasa Aceh disebut *baktrieng* sehingga Daerah tersebut dengan banyaknya bambu kuning (*trieng gadeng*) dan sebagai bukti sejarah, sampai sekarang masih dilestarikan sekumpulan bambu kuning di halaman meunasah. Seiring dengan eksistensi meunasah yang terbuat dari *baktrieng*, maka sebelumnya dinamai *Gampong* Lamreung berubah menjadi *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng.

Secara letak Geografis *Gampong* Meunasah Baktrieng berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampus Unsyiah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampong* Rumpet.

⁴⁵ Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2020*, BPS kabupaten Aceh Besar, hlm. 3.

3. Sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Limpok.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan *Gampong* Meunasah Papeun/Lueng Ie.

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 3,5 km dan jarak dari pusat pemerintahan kota administratif 61 km, jarak dari ibu kota kabupaten atau kota Banda Aceh 8 km. Dilihat dari dekatnya dengan kota maka *Gampong* ini terkontaminasi dengan perubahan kebudayaan yang lebih modern. Menurut topografi wilayah *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng yang ada dalam kemukiman Lamreung rata-rata terletak di daratan rendah, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 3,45 m, dan suhu udara rata-rata sedang.

B. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan di *Gampong* Meunasah Baktrieng, dipimpin oleh seorang *Keuchik* dan dibantu oleh beberapa aparat *Gampong* seperti, dua orang *waki Keuchik*, *Tuha Peut* dan *imum Gampong*, *Waki Keuchik* dan *imum Mukim* memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintahan *Gampong*, yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan di tingkat pemerintahan *Gampong* dan dalam memutuskan sebuah putusan hukum adat. *Tuha Peut* menjadi bagian lembaga penasehat *Gampong*.

Tuha Peut sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan *Gampong*, Memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh *Keuchik*. Sedangkan *Imum Meunasah* berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah Pak *Keuchik* dan di lapangan (tengah-tengah

masyarakat) karena pada saat itu belum ada kantor *Keuchik* sampai tahun 2001.⁴⁶

Urutan pemimpin pemerintahan *Gampong* Meunasah Baktrieng yang menjabat sebagai *Keuchik* dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Urutan pemimpin pemerintahan *Gampong*

No	Nama	Periode Pemerintahan
1.	Keuchik Peutua Usman	1920 s/d 1930
2.	Keuchik Peutua Mahmud	1930 s/d 1935
3.	Keuchik Gam	1935 s/d 1940
4.	Keuchik Hasan	1940 s/d 1945
5.	Keuchik Ibrahim (Ceh Him)	1945 s/d 1949
6.	Keuchik Nyak Neh	1949 s/d 1957
7.	Keuchik H.M Juned Usman	1957 s/d 1965
8.	Keuchik A. Rani Bakri	1965 s/d 1970
9.	Keuchik Mahmud Arsyad	1970 s/d 1977
10.	Keuchik M. Ilyas Ubit	1977 s/d 1984
11.	Keuchik M. Ilyas A. Rani	1984 s/d 1990
12.	Keuchik M. Nur Budiman	1990 s/d 1994
13.	Keuchik M. Ilyas Ubit	1994 s/d 2003
14.	Keuchik T. M. Dahlan	2003 s/d 2009
15.	Keuchik Tgk.m.Gade	2009 s/d 2015
16.	Keuchik Darwin, ST	2016 s/d 2021
17.	Keuchik Husaira	2021 s/d 2027

Sumber : Kantor Desa *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng 2021-2022.

C. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk *Gampong* Meunasah Baktrieng yang terdapat dalam 5

⁴⁶ Wawancara dengan Rahmadin (31 Tahun) kepala Lorong *Gampong* Lamreung pada tanggal 14 juni 2022

dusun berdasarkan data terakhir hasil Pendataan SDGs 2022 tercatat sebanyak 475 KK, 1.962 Jiwa, terdiri dari laki-laki 994 jiwa, perempuan 968 jiwa.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.

No	Dusun	Kk	Laki-laki	Perempuan
1.	Dusun Pahlawan	110	224	219
2.	Dusun Ceukok	71	138	138
3.	Dusun Ayon	74	172	165
4.	Dusun Racan	92	215	209
5.	Dusun Lapangan	128	245	237
Jumlah		475	994	968

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk berdasarkan usia

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	0-5 Thn	43	39	82	2,3
2.	5-7 Thn	32	31	68	3,1
3.	7-13 Thn	26	24	50	3,9
4.	13-16 Thn	45	41	86	2,2
5.	16-19 Thn	38	35	73	2,6
6.	19-23 Thn	44	39	83	2,3
7.	23-30 Thn	246	243	489	40,1
8.	30-40 Thn	427	424	851	23,1
9.	40-56 Thn	42	41	83	2,3
10.	56-65 Thn	18	16	34	5,7
11.	65-75 Thn	22	26	48	4,0
12.	> 75 Thn	11	9	20	9,9
Jumlah		994	968	1.962	100

Sumber : Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2022, BPS kabupaten Aceh Besar.

Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng sedikit digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan *Gampong* memiliki sumber daya alam yang memadai dengan luas 105 Ha.⁴⁷ Berikut pembagian lahan pada *Gampong* Lamreung sesuai dengan pemanfaatan lahan:

Tabel 3.4
Pembagian wilayah Sesuai dengan Pemanfaatan Lahan

No	Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan
1.	Area pusat <i>Gampong</i>	3
2.	Area Permukiman	64
3.	Area Persawahan	29
4.	Area Perkebunan	4,5
5.	Area Pemakaman	1
6.	Area Industri	0,5
7.	Area Peternakan	1
8.	Area Pelayanan Kesehatan	0,5
9.	Area Olahraga	1.5
Total		105

Sumber: Tim perencanaan pembangunan *Gampong*, Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJMG) Tahun 2021-2027.

D. Sistem Pendidikan

Pendidikan suatu hal yang dapat membuka pola pikir manusia serta membawa perubahan, baik dari segi sosial budaya, maupun teknologi yang lebih baik. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain

⁴⁷ Tim Perencanaan pembangunan *Gampong*, Rencana Pembangunan jangka Menengah *Gampong* (RPJMG) tahun 2014-2019, hlm. 9.

secara membangun.⁴⁸ *Gampong* Lamreung memiliki beberapa pendidikan Islam yang terdiri dari pengajian dan dayah yang ada dalam Kemukiman Lamreung.

Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk *Gampong* Meunasah Baktrieng, dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Tabel 3.5
Sarana Prasarana Pendidikan, Guru dan Murid

No	Sarana prasarana Pendidikan	Vol	Status	Lokasi	Guru	Murid
1.	Paud	-	-	-	-	-
2.	Tk	-	-	-	-	-
3.	SD, SMP, SMA	-	-	-	-	-
4.	Balai Pengajian	5	Aktif	Dusun Pahlawan, Lapangan	7-3	125-25

E. Sistem Sosial, Budaya dan Agama

Dalam kehidupan kemasyarakatan, hubungan sosial sering diartikan sebagai hubungan interaksi yang terjadi antara satu orang dengan yang lain dalam suatu kelompok atau komunitas. Kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat Lamreung merupakan kehidupan sosial yang masih sangat kuat dan layak untuk dipertahankan. Dalam masyarakat *Gampong* Lamreung Kegiatan sosial berjalan dengan baik antar sesama, adapun kegiatan sosial yang masih terlihat yaitu kegiatan gotong royong sesama masyarakat.

Kebudayaan yang ada di *Gampong* Meunasah Baktrieng merupakan modal dasar pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran nilai agama

⁴⁸ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 24.

Islam, adat istiadat dan budaya masyarakat *Gampong* Lamreung sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Adapun adat istiadat yang sering dilakukan antara lain seperti *meugang*, upacara perkawinan, *samadiyah*, memperingati maulid nabi, acara *peutron aneuk* dan lainnya. Salah satu aspek yang ditangani dan terus dilestarikan secara berkelanjutan adalah pembinaan berbagai kelompok kesenian, kelompok pengajian, kelompok, panitia pengadaan kenduri hari besar Islam.

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan *Gampong* Meunasah Baktrieng dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan *Gampong* yang memadai, serta berfungsinya struktur pemerintahan *Gampong* itu sendiri. Masyarakat *Gampong* Lamreung 100 % beragama Islam seperti yang terlihat banyak membangun dan mengembangkan sarana ibadah sebagai mayoritas agama.

F. Sistem Mata Pencarian

Masyarakat *Gampong* Lamreung tentunya memiliki sistem pencarian yang berbeda-beda guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Warga Meunasah Baktrieng memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya, usaha warung kopi, usaha jual beli sembako/kelontong, usaha peternakan, jual ikan keliling, usaha menjahit/bordir, usaha kue kering/basah, pertukangan, lahan pertanian (sawah tadah hujan) dan lain-lain. Sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, tukang, buruh bangunan, pedagang, industri rumah tangga dan sebagainya. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencarian variatif/ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja,

apabila sedang ada peluang bekerja di proyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh, jika sedang tidak ada mereka beralih kepada usaha beternak dan juga faktor ketergantungan pada musim yang sedang berjalan, para petani diluar musim tanam juga pergi melaut, dan sebagian lagi tersebar ke dalam beberapa bidang pekerjaan seperti: pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, buruh, pertukangan, penjahit, dan lainnya.⁴⁹

Berikut data jenis mata pencaharian warga masyarakat Meunasah Baktrieng :

Tabel 3.6 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani/Pekebun	94	9,4
2.	Peternak(Unggas, Kambing, Lembu, Kerbau)	45	4,5
3.	Nelayan	6	0,6
4.	Pegawai Negeri	33	3,3
5.	Tukang	67	6,7
6.	Pedagang	73	7,3
7.	Supir	22	2,2
8.	Buruh	237	23,8
9.	TNI / Polri	17	1,7
10.	Pegawai Kontrak	45	4,5
11.	Lainnya	355	35,7
Jumlah		994	100

Sumber: Tim perencanaan pembangunan *Gampong*, Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* (RPJMG), Tahun 2021-2027.

⁴⁹ Wawancara dengan Rizaldi Rafsanjani (25 Tahun) Sekretaris *Gampong* pada tanggal 9 juni 2022.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Prosesi Pelaksanaan Adat Pantang *Madeung* Pada Masa Dulu dan Sekarang.

a. Pelaksanaan *Madeung* Pada Masa Dulu

Zaman dulu proses *madeung* ini dilaksanakan di rumah sendiri yang umumnya berlangsung di *seuramoe likot* (serambi belakang) yang dibantu oleh *mak blien* atau pada masa nya dikenal dengan dukun *Gampong* atau bidan *Gampong*. Proses persalinan dulu juga menunggu waktu dikarenakan proses persalinan yang normal, proses persalinan normal ini seperti pasang surut dan tidak bisa diprediksi, terkadang bisa jadi seminggu kedepan atau mundur seminggu kebelakang lebih cepat. Setelah proses melahirkan, bayi yang sudah lahir dibersihkan dan diletakkan diatas sebuah upih pinang (*situeok*) yang sudah dibersihkan. Sedangkan untuk perempuan *madeung* diharuskan mandi (*manoe nifas*) agar perempuan yang bersalin merasa lebih nyaman. Mandi ini biasanya dilakukan pada hari ke 1, 15, 30 dan 44 yang disebut dengan *manoe* wiladah.⁵⁰

Setelah selesai mandi, perempuan tersebut sudah memasuki masa *madeung*, masa *madeung* ini dikenal dengan masa *duek dapu* atau biasa disebut dengan menghangatkan tubuh di bara api. Perempuan *madeung* disediakan tempat khusus biasanya di kamar dapur atau di kamar ibu yang terpisah dari suaminya.

⁵⁰ Mandi 1 (pertama) dinamakan dengan mandi selesai persalinan, mandi ke 2 (dua) *manoe* 15, biasanya disebut dengan mandi setelah merasa berhenti darah kotor yang keluar dari rahim, mandi ke 30 yang bahwa merasa jika darahnya masih keluar setelah mandi 15, kemudian mandi ke 44 dinamakan dengan mandi wiladah yang diharuskan mandi wajib setelah melahirkan. Mandi ini biasanya dimandikan oleh *mak blien* jika pada anak pertama dan jika anak selanjutnya biasanya dimandikan oleh ibu dari perempuan *madeung* sendiri, tetapi ada juga yang mandi sendiri tanpa bantuan siapapun.

Hal ini sudah menjadi tradisi bagi perempuan yang *madeung*, tradisi ini biasanya dimulai dari setelah melahirkan hingga 44 hari, bahkan ada juga yang melakukan hingga 100 hari, ini juga salah satu bentuk pantangan dari perempuan *madeung*. Tamu yang datang menjenguk di minggu pertama melahirkan, biasanya tamu membawa bawaan seperti *ie limon* (air bersoda) agar diminum oleh ibu *madeung* yang berguna untuk melancarkan pembuangan darah kotor. Ada juga yang membawa seperti sabun, gunanya agar baju bayi yang kotor dapat dibersihkan dengan sabun yang diberikan oleh tamu karena dapat menghemat biaya.

Proses *madeung* ini berlangsung selama 44 hari, masa itu disebut dengan masa nifas, dalam proses *madeung* ini perempuan yang baru melahirkan harus mematuhi berbagai macam pantangan, baik dari segi makanan maupun perawatan yang diberikan untuk *ureung madeung*, pantangan tersebut sebagai berikut:

1. Pantangan dari makanan (Nutrisi)

Salah satu pantangan yang masih banyak terdapat dalam pantang *madeung* saat ini adalah pantangan makanan. Larangan untuk mengonsumsi makanan-makanan tertentu, dilakukan karena ada beberapa ancaman dan hukuman bagi orang yang mengkonsumsinya sehingga tidak boleh dimakan. Jika dikonsumsi akan berdampak buruk pada kesehatan ibu *madeung* dan dapat memperlambat masa pemulihan, hal tersebut terjadi karena adanya hubungan antara makanan dan kesehatan dengan kepercayaan-kepercayaan pantangan yang mencegah orang memanfaatkan sebaik baiknya makanan yang tersedia bagi mereka.

Perempuan *madeung* tidak boleh mengonsumsi makanan seperti biasanya, tidak boleh makan yang berprotein tinggi seperti *kuah lemak*, ikan laut yang

berjenis *seafood* misalnya udang, cumi, kepiting, tiram serta jenis makanan yang banyak mengandung lemak, makanan yang pedas dan makanan yang berminyak. Dilarang makan telur karena dipercaya akan keluar telur (peranakan) atau bisa menyebabkan bisul di daerah kepala (saban), peranakan ini keluar sesuatu dari tempat keluarnya bayi yang berbentuk seperti telur, ia juga dapat dipengaruhi apabila ibu *madeung* sering jongkok. Dilarang minum terlalu banyak, dilarang makan buah-buahan yang bertangkai bahkan yang berair dan dilarang memakan buah-buahan yang tajam, seperti pisang, nenas, pepaya, jantung pisang dan lainnya. Perempuan *madeung* hanya boleh makan makanan yang digongseng atau direbus, seperti teri yang digongseng atau dibakar.⁵¹

Jika makan nasi, perempuan *madeung* diharuskan makan dalam mangkuk karenakan menurut kepercayaan yang sudah menjadi budaya turun-temurun, dipercaya agar perutnya tidak kembung. Menurut beberapa anggapan dari masyarakat agar porsi nasi yang kita makan sesuai dengan takaran, mangkok yang cocok dijadikan sebagai ukuran yaitu mangkuk ujungnya berbentuk kecil sehingga nasinya lebih sedikit. Jika makan di dalam piring biasa, porsi nasi tidak sesuai dengan takaran dan dipercaya akan membuat perut melebar seperti bentuk piring umumnya atau dalam bahasa Aceh disebut dengan *teuhah prut*. Tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun, orang kaya zaman dulu jika makan nasi harus memakai timbangan, jadi karna dahulu belum banyak orang yang memakai

⁵¹ Wawancara dengan safrina (36 tahun) Masyarakat *Gampong Lamreung* pada tanggal 2 juli 2022

timbangan sebagai gantinya digunakan mangkuk, hal ini sebagian masih dipercayai sampai sekarang.⁵²

2. Pantangan dari perawatan diri

Semua responden melakukan perawatan diri dengan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dalam budaya Aceh yaitu:

a. *Sale* dan pembakaran batu bakar

Sale dan *toet batee* merupakan hal yang utama dalam budaya *madeung* yang dilakukan oleh masyarakat. Proses ini diawali dengan suami menyediakan tunggul kayu yang dipakai selama empat puluh empat hari untuk proses *madeung*. Kemudian disediakan sebuah balai atau dipan yang terbuat dari batang bambu yang biasanya menggunakan batang pinang atau batang kelapa yang dibelah memanjang selebar 5 cm. Selanjutnya kayu disusun dengan jarak satu bilah papan ke papan yang lain 2 cm agar asap dan panas bisa masuk melalui celah-celah tersebut. Jarak tersebut berguna untuk memberi ruang agar asap panas masuk melalui ruang tersebut.

Di bawah dipan disiapkan sebuah tungku yang menggunakan baskom besar yang terbuat dari jenis aluminium dan ditambah sedikit tanah yang dipadatkan dengan cara diinjak-injak lalu letakkan arang atau kayu didalamnya, kemudian dibakar. Selanjutnya perempuan *madeung* akan tidur menggunakan tempat tidur atau dipan (balai) dan menikmati kehangatan. Namun awalnya proses ini banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh khusus nya *Gampong* Lamreung, dikarenakan rumah adat Aceh zaman dulu berbentuk rumah panggung sehingga

⁵² Wawancara dengan Jamaliah (74 tahun) Mak blien *Gampong* Lamreung pada tanggal 10 juni 2022.

proses *sale* juga dilakukan pembakaran arang atau kayu-kayu di bawah rumah sehingga asap atau penguapan dapat masuk ke dalam rumah. Berbeda di era sekarang ini, proses *sale* ini sudah jarang yang melakukan tradisi tersebut, hanya ada satu atau dua orang saja, sehingga mengalami perubahan dan digantikan dengan perawatan batu bakar atau *toet batee*, batu yang digunakan biasanya menggunakan batu yang berbentuk panjang agar mudah disandarkan pada perut perempuan *madeung*, kemudian batu dipanaskan, setelah batu tersebut panas dibalut, dengan *on nawah* (daun jarak) dan kain, agar panas dari batu masih terasa, proses ini tidak berbahaya bagi perempuan *madeung*. Kemudian batu tersebut diikat dengan tali dan diletakkan diatas perut bagian bawah, jika batu sudah dingin maka akan digantikan dengan batu kedua atau dipanaskan kembali. Adapun tujuannya untuk mempercepat pengeluaran sisa darah persalinan yang kotor.

Proses *madeung* dan *sale* ini bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan ibu setelah melahirkan, mengembalikan stamina, dapat menurunkan berat badan, dan dapat mengeluarkan keringat sehingga dapat meningkatkan kapasitas detoksifikasi kulit dengan mengeluarkan kotoran dari badan dan juga dapat membuat awet muda. Manfaat lainnya sebagai KB tradisional, karena zaman dulu belum ada program KB yang modern seperti sekarang, sehingga bisa mengatur jarak kehamilan dan anak, sehingga badan menjadi kuat karena orang dulu mayoritas sering kesawah. Pemakaian *bate suum* ini tidak dilakukan selama 44 hari, tetapi ada hari-hari tertentu yang biasanya

pemakaian batu ini dilakukan beberapa kali atau sesuai kemauan dari perempuan *madeung*.⁵³

3. Perawatan rempah

Selama proses *madeung* banyak masyarakat Aceh menggunakan obat-obatan atau ramuan tradisional, obat tradisional yang digunakan terdiri dari obat dalam dan obat luar. Obat dalam digunakan dalam bentuk minuman karena dipercaya dapat membantu mempercepat penyembuhan organ-organ vital kembali seperti semula. Pengolahan obat dalam yang dibuat dengan cara penggilingan, penumbukan, dan pengeringan, olahan tersebut menjadi ramuan obat minum dalam bentuk serbuk seduh. Akan tetapi jika obat luar dilakukan dengan cara penumbukan, perapian, dan penggilingan, hasil dari pengolahan obat luar digunakan dalam bentuk olesan dan baluran. Obat luar terdiri dari beberapa bentuk seperti pilis, param, bedak, lulur dan lainnya.

Obat-obatan ini biasanya disiapkan oleh *mak blien*, dan mengandung banyak manfaat yang didapatkan dari ramuan-ramuan tradisional tersebut, selain itu obat tradisional lebih alami karena tidak melalui proses kimia. Ramuan tradisional juga tidak menggunakan bahan pengawet sehingga mudah didapatkan dan murah. Setelah proses persalinan, perempuan *madeung* meminum ramuan kunyit yang dibuat oleh *mak blien* kurang lebih setengah gelas dan diminum selama tiga hari berturut-turut, kemudian *mak blien* menyiapkan *majun* yang terbuat dari kunyit atau sejenis rempah lainnya seperti jahe merah, ketumbu lawak, ketumbar, juga kunyit Aceh. *Majun* ini diminum setiap hari, bahkan ada

⁵³ Wawancara dengan Yusniar (45 tahun) Masyarakat *Gampong* Lamreung Meunasah Baktrieng pada tanggal 19 juni 2022.

juga perempuan *madeung* yang minum melebihi 100 hari, berlaku bagi orang-orang yang mampu, jika tidak hanya sampai 44 hari saja.



Gambar 3.1: Obat majun yang dibuat oleh *mak blien*.

Selanjutnya perempuan *madeung* mengoleskan air kapur di perut, dengan memakai jeruk nipis dan kunyit yang dioleskan pada perut. Namun beberapa jenis rempah lainnya seperti lengkuas, jahe dan ketan, kemudian digongseng sampai hitam, dan selanjutnya digiling dan dioleskan diatas perut. Setelah Itu perempuan *madeung* mengoleskan param (obat *madeung*) seluruh tubuh yang berguna untuk membuat tubuh menjadi lebih hangat dan segar, lalu meletakkan pilis di dahi agar mencegah penglihatan kabur. Akan tetapi pilis tidak hanya digunakan bagi perempuan *madeung*, tetapi boleh juga digunakan bagi orang yang sakit kepala, dikarenakan kandungan dari bahan yang digunakan umumnya untuk penyembuhan sakit kepala seperti *kulet maneh*, lada dan lainnya.

Perawatan perempuan *madeung* dengan menggunakan urut atau pijat, memakai pilis, parem dan tapel merupakan perawatan yang dapat memberi manfaat kesehatan bagi perempuan *madeung* dalam masa nifas terhadap budaya dan perilaku hidup sehat. Sejak hari pertama hingga hari-hari berikutnya seluruh tubuh diurut bahkan ada yang mengoleskan ramuan kunyit, tujuannya agar membersihkan darah kotor dan melancarkan asi. Perawatan bertujuan untuk menghaluskan muka dan badan bahkan mengencangkan kulit.⁵⁴

Awalnya sebelum mengenal ramuan pilis, perempuan *madeung* menggunakan beras yang didiamkan selama seminggu, proses ini memakan waktu lama dengan mengontrol kadar air beras setiap harinya. Rendaman pertama dibuang lalu dimasukkan air baru dan didiamkan lagi sekiranya selama seminggu, jika lewat 7 hari atau seminggu, dan jika tidak dijaga atau dikontrol maka akan timbul bau busuk seperti bau apek. Setelah itu diremas lalu disaring, kemudian dipindahkan ke dalam baskom serta dicampur dengan daun pandan, bunga *seulanga*, dan *bungoeng pula*, sehingga memberi aroma yang harum dan wangi. Campuran tersebut digunakan untuk *bedak ureung madeung* dan juga dipakai sebagai lulur, sebelum mengenal menggunakan pilis dan tapel.

4. Pantangan segi perilaku

Pantangan yang paling umum pada perempuan *madeung* ini adalah pantangan keluar rumah sebelum 44 hari, dikarenakan masih dalam masa nifas. Konon umumnya bagi perempuan yang melahirkan rentan terkena gangguan-gangguan mahluk halus, jika keluar saat masih berdarah yang berceceran itu

⁵⁴ Wawancara dengan Jamaliah (74 tahun) Mak blien *Gampong Lamreung* pada tanggal 10 juni 2022.

disebut darah kotor, kemudian juga tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat-berat terlebih dahulu. Pada saat waktu buang air besar tidak boleh mengedan kuat-kuat dan juga tidak boleh melangkah lebih besar. Banyak sekali pantangan yang ada dalam perilaku *madeung*, antara lain yaitu Pantangan pisah kamar dengan suami, Tidak boleh menyusui bayi sambil tidur dan dianjurkan sambil duduk, Jika tamu mengunjungi perempuan *madeung* harus menunggu diluar rumah beberapa menit, tidak boleh langsung masuk karena menurut kepercayaan dapat membawa *burong* (setan) dan menyebabkan bayi sering nangis dan rewel, ibu harus selalu memakai kain sarung dan gurita serta kaus kaki, memakai sarung disebabkan agar perempuan *madeung* saat berjalan agar berhati-hati tidak berjalan dengan langkah yang lebih besar.

Posisi tidur tidak boleh sembarangan harus dalam keadaan lurus dan tidak miring, juga tidak boleh memakai gulingan. Bayi tidak boleh ditinggalkan sendirian dan untuk perempuan yang sedang *madeung* tidak boleh terlalu banyak tidur dikarenakan takut udema (*basoe*). Bagi perempuan *madeung* Tidak boleh berbicara dengan nada yang tinggi dan tidak boleh lirik lewat ujung mata, duduk harus tegak karena tulang ibu melahirkan semuanya terbuka. Bagi bayi harus diletakkan beberapa benda seperti gunting dan hinggung dipercaya agar tidak diganggu setan juga jika ada perkataan yang memuji si bayi bayi tidak mendengarnya agar tidak sombong.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Yusniar (45 tahun) Masyarakat *Gampong* Lamreung pada tanggal 19 Juni 2022.

b. Tradisi adat pantang *madeung* masa sekarang

Pada era sekarang ini, tradisi adat pantang sudah mengalami banyaknya perubahan yang lebih ke era modern. Berikut ini ada beberapa tradisi pantangan masa sekarang:

a. Pelaksanaan adat pantang *madeung* pada masa sekarang

Pada masa sekarang ini, semua perempuan yang ingin melahirkan dibawa ke rumah sakit agar ditangani langsung oleh dokter, tidak ada lagi yang memakai bidan *Gampong*, semuanya menggunakan jasa rumah sakit, kebanyakan proses persalinan dilakukan dengan cara operasi atau *caesar*, dikarenakan proses persalinan sekarang tidak menunggu waktu. Setelah selesai bersalin, dokter melihat kondisi dari ibu yang baru melahirkan, biasanya perempuan *madeung* mendapatkan perawatan intensif selama 3 hari dan kemudian baru diperbolehkan pulang kerumah. Untuk pemeriksaan lanjutan biasanya bidan langsung ke rumah untuk pemeriksaan lanjutan seperti pemeriksaan perut, rahim, mulut rahim dan kondisi bayi, biasanya bidan melakukan kunjungan selama 3 kali setelah melahirkan. Akan tetapi ada juga yang mengunjungi rumah sakit untuk memeriksa proses pemulihan dan bahkan belum sampai 44 hari sudah keluar untuk memeriksa ke rumah sakit.⁵⁶

2. Pantangan makanan

Jika dilihat dari pantangan makanan sama saja dengan pantangan pada umumnya jika menurut orang tua. Akan tetapi dari segi dunia kesehatan tidak ada pantangan bagi perempuan *madeung*, dikarenakan perempuan *madeung* harus

⁵⁶ Wawancara dengan Safrina (36 tahun) Masyarakat *Gampong* Meunasah Baktrieng.

memenuhi nutrisi yang cukup demi kesehatan ibu dan bayi. Hanya saja beberapa diantaranya yang umum terlihat seperti makanan yang bisa membuat masuk angin seperti buah nangka dan pantangan makan *seafood* seperti udang, tiram, cumi, yang bisa menyebabkan gatal-gatal, kemudian makanan juga tidak dikhususkan untuk makan dalam mangkuk. Perempuan *madeung* dianjurkan untuk makan belut atau ikan gabus dan telur ayam tetapi hanya putih telurnya saja, tidak diperbolehkan banyak minum ditakutkan lepasnya benang pada bagian operasi.⁵⁷



Gambar 3.2: Makanan ibu *madeung* sekarang.

3. Pantangan segi perawatan diri

Di era yang sekarang tidak banyak lagi kalangan perempuan *madeung* mematuhi pantangan-pantangan yang sudah dianjurkan dan sudah menjadi tradisi turun temurun, seperti pemakaian batu bakar dan *sale*. *Sale* atau arang yang

⁵⁷ Wawancara dengan bidan *Gampong* Lamreung, Ibu Fauziah, (37 tahun), pada tanggal 26 juni 2022.

dibakar umumnya tidak banyak lagi yang melakukan dikarenakan sekarang banyaknya teknologi yang lebih canggih yang membuat perempuan *madeung* lebih merasa nyaman dan santai. Pemakaian batu bakar juga dibatasi oleh dokter bagi perempuan *madeung* yang melakukan tindakan *caesar* atau operasi.

Bagi yang melakukan operasi, pemakaian batu bakar setelah bersalin tidak boleh digunakan dulu dikarenakan luka operasi belum sembuh dan belum kering, ditakutkan jika digunakan akan lepas benang jahitan operasi, luka jahitan itu diumpamakan seperti kulit bawang tipisnya. Biasanya memakai batu bakar bagi yang operasi dilakukan pada saat luka sudah mulai membaik, dengan tidak terlalu sering memakainya. Akan tetapi sebagai gantinya masyarakat juga menggunakan air panas yang di dimasukkan didalam botol kaca dan diletakkan pada bagian badan yang terasa sakit sebagai terapi.

Proses perawatan dengan *sale* sudah jarang dilakukan oleh perempuan *madeung* dikarenakan sekarang sudah banyak munculnya hal yang lebih praktis jadi perempuan *madeung* menjadi lebih nyaman dan santai serta menghemat waktu. Perawatan tersebut seperti proses sauna, *sale platinum* dan *sale treatment*. *Sale platinum* bisa dilakukan sambil tidur sedangkan *sale treatment* sambil duduk diatas kursi yang tengahnya di lubangi, kemudian diletakkan api dari kompor di bawah kursi tersebut. Lalu, di dalam wajan dimasukkan air dan rempah-rempah dari berbagai dedaunan sehingga uap dari rempah-rempah tersebut bisa dirasakan oleh perempuan *madeung*. Selanjutnya perempuan *madeung* menutupi tubuhnya agar uap tersebut hanya mengenai tubuhnya saja. Lamanya perawatan rempah ini tergantung selera dan kenyamanan bagi perempuan *madeung*.



Gambar 3.3: Proses *sale modern sale treatment* sambil duduk santai.

Sebab hilangnya tradisi *sale* dan *tot bate*, dikarenakan banyak orang-orang yang melahirkan secara operasi tidak secara normal, sehingga tergerusnya proses-proses seperti *sale* dan *toet bate* karena proses *toet batee* menurut medis akan membahayakan perut, dikarenakan adanya luka bekas operasi yang belum kering, kemudian tidak banyak pantangan bagi ibu yang bersalin secara operasi, hanya harus istirahat total dan tidak boleh terlalu banyak bergerak.⁵⁸

4. Pantangan segi rempah

Pantangan dalam bentuk rempah ini merupakan obat yang dibuat untuk kesembuhan perempuan *madeung*, namun sekarang semua dalam bentuk seduh, sekarang ini semua jenis obat rempah sudah menjadi kemasan, tidak ada lagi *mak blien* yang membuat obat-obatan dari berbagai bahan rempah. Obat-obat tersebut didapatkan dan ditemukan di toko obat tradisional atau apotik yang menjual untuk

⁵⁸ Wawancara dengan Irmawati (50 tahun) Masyarakat *Gampong lamreung*, pada tanggal 5 juli.

keperluan perempuan *madeung*, seperti bedak param, pilis, tapel, dan jamu yang diminum perempuan *madeung* juga segala obat-obatan lainnya seperti majun.



Gambar 3.4: Obat dalam bentuk kemasan saset

Pemakaian obat saset tersebut bagi perempuan *madeung* secara *caesar* atau operasi, umumnya dipakai setelah mengkonsumsi obat dari anjuran dokter sekiranya setelah 15 hari selesai persalinan. Akan tetapi di era sekarang ini tidak banyak lagi yang mengkonsumsi obat-obatan dari bidan *Gampong* atau *mak blien*, karena banyak orang yang memakai obat-obatan dari anjuran dokter yang lebih praktis dalam pemulihan.⁵⁹

5. Segi perilaku

Sikap perilaku dan tindakan merupakan hal yang umumnya masih dipercaya dan dilakukan pada perempuan *madeung* demi kesembuhan dan kebaikan bagi perempuan *madeung* untuk sekarang dan jangka panjang. Tetapi sekarang ini hal tersebut sudah banyak yang ditinggalkan, seperti tidak boleh keluar rumah selama 44 hari. Mereka beranggapan jika sudah mandi nifas yang

⁵⁹ Wawancara dengan yusmalinda (32 tahun) ibu *madeung* pada tanggal 16 juni 2022.

kedua kali di hari ke 20 atau hari ke 30 mereka sudah boleh keluar rumah jika darah sudah mulai berhenti walaupun belum sampai 44 hari.

Sekarang ini banyak persalinan yang dilakukan secara *caesar*, yang membuat perempuan *madeung* sudah banyak yang keluar rumah karena keperluan konsultasi dengan dokter usai bersalin sebelum genap 44 hari. Pemakain kain sarung yang biasanya digunakan oleh perempuan *madeung* ketika masa *madeung* bertujuan agar menjaga langkahnya, namun sekarang ini sudah banyak yang tidak memakainya lagi dikarenakan banyaknya generasi muda yang tidak tau maksud dan tujuan dibalik pantangan tersebut sehingga merasa tidak nyaman ketika beraktivitas ketika berjalan bagi perempuan *madeung*.⁶⁰ Sebagian besar dari perempuan *madeung* juga tidak ada lagi yang pisah kamar dengan suaminya, padahal umumnya *madeung* dikatakan *duk dapu* atau dipisah di kamar dapur sudah tidak banyak lagi yang melakukannya. Perempuan *madeung* sekarang juga sudah melakukan pekerjaan rumah layaknya seperti biasanya.

6. Pijat dan kusuk setelah bersalin

Pijat dalam masa *madeung* merupakan pemijatan badan dan perawatan tubuh yang dilakukan oleh *mak blien*, setelah dipijat seluruh tubuh pada bagian perut dioleskan ramuan kunyit dan dibalut dengan gurita, manfaat perawatan ini untuk mengecilkan dan menaikkan perut, serta untuk melancarkan aliran darah. Proses pemijatan ini dilakukan minimal 3 kali dalam 44 hari, tetapi tergantung permintaan perempuan *madeung*. Pada perempuan yang bersalin secara *caesar*, pemijatan tersebut tidak dilakukan pada bagian perut guna mencegah terbukanya

⁶⁰ Wawancara dengan Annisa Rahma (24 tahun) ibu *madeung* pada tanggal 29 juni 2022.

luka bekas jahitan operasi. Manfaat pijat atau kusuk ini agar badan terasa lebih nyaman dan rasa sakit berkurang serta bermanfaat untuk melancarkan asi (air susu ibu).⁶¹

Tabel 4.1
Perbandingan

PELAKSANAAN DULU	PELAKSANAAN SEKARANG
Persalinan banyak dalam proses normal	Persalinan caesar atau tindakan operasi
Proses persalinan masih menunggu waktu	Sekarang jika ke rumah sakit langsung tindakan operasi.
Pemeriksaan datang bidan ke rumah ibu <i>madeung</i>	Perempuan <i>madeung</i> harus konsultasi kesehatan dan pembukaan benang.
Perawatan <i>sale</i> dan batu bakar	Digantikan dengan sauna, <i>sale treatment</i> yang lebih modern.
Obat ramuan tradisional yang dibuat oleh <i>mak blien</i>	Semua obat sudah dalam bentuk kemasan saset dan mudah didapatkan di apotik, kemudian mengonsumsi obat-obatan yang dianjurkan dokter.
Pantangan 44 masih ada yang melaksanakan.	Sudah berkurang, jika darah sudah berhenti dan sudah merasa suci dari hadas, perempuan <i>madeung</i> sudah keluar rumah tanpa menunggu 44 hari.

⁶¹ Wawancara dengan Siti Aisyah (77 tahun) mengurus orang *madeung* pada tanggal 15 juni 2022.

Banyak pantangan dari makanan, segi perilaku, dan perawatan diri.	Tidak ada pantangan
Makan nasi diharuskan dalam mangkuk	Makan nasi dalam piring.

B. Faktor Penyebab Perubahan Pada Pantang *Madeung* Dalam Masyarakat

Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan, yang membawa masyarakat tradisional kepada masyarakat maju, hal ini membawa dampak paling pokok adalah melupakan budaya yang telah ada dalam kehidupan masyarakat terutama bagi generasi muda. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, pekerjaan membawa pengaruh besar dalam perubahan. Namun terkadang adanya globalisasi membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan oleh sebab itu perlu mengikuti perubahan zaman yang lebih modern. Dengan demikian fenomena tersebut dalam masyarakat adalah suatu hal yang lumrah terjadi, mengikuti beberapa perubahan tanpa disadari masyarakat telah bersentuhan dengan budaya luar.

Terjadi pergeseran dalam pantangan *madeung* dalam masyarakat merupakan suatu perubahan kebudayaan. Dikarenakan masyarakat terlalu mengikuti perubahan zaman dan tanpa disadari perlahan-lahan mulai ditinggalkan budaya sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Keinginan melakukan hal praktis

Kurangnya minat dalam melakukan tradisi, khususnya pada generasi muda yang dipengaruhi oleh teknologi dan zaman yang lebih canggih. Ketika suatu

tradisi tidak dipraktekkan dan dipelajari dalam upacara adat maka tradisi tersebut tidak diutamakan dalam pelaksanaan adat yang sakral, dan kebiasaan yang telah diteruskan akan memudar begitu saja. Dan pelaksanaan tradisi yang dilakukan jika prosesnya memakan waktu lama dan banyak memakan waktu. Sehingga membuat masyarakat ingin melakukan hal yang lebih praktis dan nyaman dikarenakan masyarakat sekarang tidak mau lagi mempercayai hal-hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman, sehingga mereka melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak ada pengaruh berat terhadap pantangan yang tidak dilakukan. Apalagi bagi ibu-ibu muda sekarang ini banyak mengetahui hal-hal baru sehingga budaya yang dulu ditinggalkan.⁶²

b. Solidaritas berkurang

Dalam masyarakat *Gampong*, solidaritas sudah mulai berkurang disebabkan kurangnya interaksi sosial sehingga hubungan kekerabatan berkurang. Awalnya dalam pelaksanaan adat *madeung* masyarakat, keluarga saling berinteraksi dan membantu bersama, dulu ketika melahirkan, mertua dari ibu yang melahirkan menjaganya hingga bergantian dengan sanak keluarga yang lain sehingga ibu *madeung* tidak ditinggalkan sendirian. Berbeda dengan sekarang, tradisi *madeung* sudah tidak seperti dulu lagi, bahkan langsung dikamar sendiri tidak lagi pindah kamar, dan sekarang ini partisipasi dari mertua juga sudah berkurang.

⁶² Wawancara dengan Siti Aisyah (77 tahun) mengurus orang *madeung* pada tanggal 21 juni 2022.

c. Eksistensi *mak blien* berkurang

Sekarang banyak ibu *madeung* melakukan proses persalinan di rumah sakit sehingga dari segi kesehatan pantangan tidak dilakukan dan proses perawatan dilakukan sesuai dengan anjuran dokter yang lebih modern, Sehingga menyebabkan eksistensi *mak blien* berkurang dikarenakan banyak yang memakai tenaga kesehatan dari dokter. Kemudian juga kurangnya orang yang memahami mengenai tradisi adat pantang *madeung*, baik dilihat dari segi makna, pelakuan, dan nilai yang terkandung di dalam nya. Sehingga tradisi tersebut lambat laun akan memudar dengan sendirinya bahkan hilang dikarenakan tidak dipraktekkan lagi.⁶³

2. Faktor Eksternal

1. Perubahan zaman

Era zaman yang lebih modernisasi sekarang ini yang menyebabkan perubahan karena kemajuan zaman yang lebih modern sehingga manusia yang memiliki akal pikiran akan selalu berfikir untuk melakukan hal baru, praktis dan nyaman, sehingga meninggalkan segala hal yang membebani bagi pelaku, Tanpa kita ketahui lambat laun zaman akan berubah ke zaman yang lebih maju dan praktis. Pengaruh perubahan zaman ini sangat cepat di terima terutama dikalangan generasi muda sebagai generasi penerus suatu tradisi.

2. Kemajuan Teknologi

Seiring waktu berjalan kemajuan teknologi juga menjadi sebuah hal memudarnya pelaku tradisi. Dengan banyaknya teknologi canggih di era sekarang

⁶³ Wawancara dengan ibuk Nurmala (55 tahun) Masyarakat *Gampong Lamreung Meunasah Baktring* pada tanggal 23 juni 2022.

ini orang-orang akan mulai terfokuskan pada teknologi sehingga menyebabkan tradisi itu mulai ditenggelamkan oleh zaman. Seperti yang sudah kita lihat sekarang ini teknologi dapat mempermudah proses persalinan sehingga banyak nya caesar atau prosesi, kepercayaan yang sudah terjaln dalam budaya sedikit memudar. Seperti banyaknya dokter spesialis yang menangani ibu-ibu melahirkan dengan mudah menggunakan peralatan yang lebih canggih demi keselamatan ibu dan bayi.

3. Pekerjaan

Faktor pekerja juga menjadi salah satu penyebab perubahan yang terjadi dikarenakan di era sekarang ini banyaknya wanita karir atau wanita-wanita pekerja. Berbeda di zaman dulu kebanyakan dari kalangan wanita hanya menjadi ibu rumah tangga. Banyak pekerjaan atau aktivitas yang dijalankan oleh ibu-ibu muda sekarang, bagi ibu perkerja memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan informasi termasuk kesehatan selama masa *madeung*. Ibu *madeung* yang memiliki pekerjaan diluar rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan berbagai informasi dari sesama rekan kerjanya tentang asupan pantangan pada makanan yang bergizi selama masa *madeung* dalam membantu proses pemulihan dan juga untuk menghasilkan asi yang baik tanpa melakukan pantangan makanan. Sedangkan ibu yang memiliki pekerjaan rumah tangga lebih sering mendapatkan informasi dari orang tua, mertua, atau pihak keluarga lain tentang tata cara melakukan pantang makan dalam budaya atau tradisi *madeung* yang dikarenakan budaya tersebut sudah dijalankan secara turun-temurun.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Annisa Rahmah (24 tahun) ibu *madeung* pada tanggal 25 juni 2022.

4. Tingkat pendidikan atau pengetahuan

Dengan adanya ilmu pengetahuan yang bisa membuat orang berpikir dalam melakukan sesuatu hal atau kegiatan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu kegiatan. Adanya ilmu pengetahuan keinginan yang ingin dilakukan mengikuti pemikiran dan logika yang dapat diasah oleh akal pikiran. Keyakinan setiap daerah berbeda-beda karena setiap tradisi banyak dikaitkan dengan hal-hal yang sakral. Akan tetapi dengan adanya ilmu pengetahuan manusia dapat berpikir lebih mengenai tradisi pantangan *madeung* dan kepercayaan bahkan kegunaan dalam melakukannya.

Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pada ibu *madeung*. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan dasar cenderung melakukan pantangan baik dari segi makanan atau pantangan lainnya yang dijalankan dalam budaya *madeung*. Akan tetapi bagi ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi biasanya tidak menjalankan pantang, karena ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap kesehatan dan gizi dalam mengatur pola makan dan asupan nutrisi yang baik untuk dirinya. Berkembangnya pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan nilai-nilai tersendiri bagi manusia dan mendorong manusia untuk membuka pikiran. Luasnya wawasan dan ilmu yang dimiliki tersebut mengubah pola pikir masyarakat untuk bertindak secara rasional dan menilai budaya sesuai perkembangan zaman.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Yusniar (45 tahun) Masyarakat *Gampong Lamreung* pada tanggal 22 Juni 2022.

C. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Pantang *Madeung* Pada Masyarakat

1. Nilai moral

Nilai moral merupakan suatu kemampuan kewajiban setiap orang dalam melakukan suatu perbuatan dengan memikirkan baik atau buruknya suatu hal yang harus dilakukan atau tidak perilaku. Dalam suatu perbuatan dan pekerjaan yang harus dibatasi ketika dalam masa *madeung*, dan banyak hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti biasanya. moral berarti tata cara atau kebiasaan dalam adat. Hal ini bertujuan demi kebaikan diri sendiri dan bayi dan sesama manusia.

2. Nilai budaya

Secara umum nilai budaya merupakan nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat, semua hal yang dilakukan oleh masyarakat dinamakan kebudayaan. Maka dari itu disini mempunyai nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam suatu adat yang diwariskan kepada masyarakat semua mengandung unsur dari kebudayaan. Manusia dan budaya saling berkaitan sehingga budaya tanpa manusia tidak mungkin terjadi. Kemudian dalam tradisi pantang *madeung* ini nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi adat pantang merupakan nilai kebudayaan dikarenakan semua berasal dari manusia dan dilakukan sebagaimana sudah diwariskan secara turun temurun.

3. Nilai kesehatan

Kesehatan merupakan tujuan utama dalam prosesi *madeung*, karena tujuan *madeung* yang utama agar membuat tubuh kembali pulih seperti semula dengan berbagai pantangan baik dari segi perilaku sikap dan berbagai jenis pengobatan

yang fungsinya untuk kesehatan bagi pelaku, baik sekarang maupun jangka panjang. proses perawatan nifas dengan berbagai pengobatan tradisional yang berkaitan erat dalam satu kebudayaan. Dengan adanya *madeung* maka proses ibu selama masa nifas akan berdampak baik bagi kesehatan. Melakukan berbagai anjuran demi proses pemulihan terutama alat reproduksi, kebutuhan nutrisi dan lainnya.⁶⁶

4. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan menjadi hal yang paling utama untuk generasi sekarang, mengajarkan generasi muda mengenai bagaimana hal yang patut dilakukan untuk kebaikan mengenai pantangan atau hal yang berkaitan dengan *madeung* apabila tidak diketahui menjadi tahu. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi adat pantang *madeung* ini merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang berguna dalam mendidik generasi muda yang bertujuan agar tradisi adat pantang *madeung* ini terus dijalankan supaya tidak hilangnya budaya yang telah diwariskan.

5. Nilai kekeluargaan

Secara umum setiap upacara adat dan tradisi bertujuan mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan yang harmonis dan kompak. Hal ini dapat kita lihat dari tradisi *madeung* pada masyarakat *Gampong* Lamreung khususnya. Tradisi silaturahmi dan menjenguk ibu *madeung* setelah proses persalinan masih sering dilakukan. Peran mertua dan sanak keluarga dalam menjaga *ureung madeung* yang senantiasa dilakukan dengan bergantian sangat dibutuhkan pada saat tersebut.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Fauziah (37 tahun) bidan *Gampong* Lamreung pada tanggal 24 juni 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan Yusniar (45 tahun) Masyarakat *Gampong* Lamreung pada tanggal 22 Juni 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi adat pantang *madeung* sudah banyak mengalami perubahan, zaman dahulu pengobatan yang sering dilakukan yaitu menggunakan pengobatan *sale* dan perawatan batu bakar, menggunakan perawatan dari bahan rempah dan ramuan yang dibuat oleh *mak blien*, zaman dahulu juga mempunyai pantangan dari segi makanan yang tidak boleh dikonsumsi, kemudian pantangan dari sikap dan perilaku yang umumnya dilakukan perempuan *madeung* yaitu tidak boleh keluar rumah sebelum 44 hari. Perempuan *madeung* pada zaman dahulu banyak menggunakan jasa *mak blien* atau bidan *Gampong* sedangkan sekarang ini sudah tidak banyak lagi menggunakan jasa tersebut. Adapun bentuk pantangan yang dianjurkan dokter dan *mak blien* juga berbeda, salah satunya yaitu tenaga medis yang tidak mengharuskan untuk melakukan pantang dikarenakan perempuan *madeung* perlu nutrisi dan gizi yang cukup, oleh karena itu banyak masyarakat melakukan berbagai hal yang lebih praktis seperti sekarang ini.

Adapun yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi adat pantang *madeung* yaitu ada beberapa faktor, diantaranya faktor internal seperti perubahan dari pelaku itu sendiri yang menginginkan hal yang lebih nyaman dan praktis dan solidaritas masyarakat berkurang juga kurangnya orang yang memahami mengenai tradisi adat pantang *madeung*. Faktor internal meliputi perkembangan zaman yang lebih modern, modernisasi membawa pengaruh besar terhadap

perubahan, yang membawa masyarakat tradisional kepada masyarakat maju, Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, pekerjaan. Karena adanya pengetahuan, kegiatan pelaksanaan yang ingin dilakukan berdasar pada pemikiran dan logika yang dapat dipahami oleh akal dan pikiran.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat pantang *madeung* terdiri dari beberapa nilai yaitu nilai moral, nilai budaya, nilai kesehatan, nilai pendidikan dan nilai kekeluargaan.

B. Saran

Pada penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulis, baik dalam mengumpulkan data yang penulis dapatkan maupun segi literatur sebagai karya ilmiah, dalam hal cara penulisan masih banyak yang harus diperbaiki, penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan penulis. Penulis juga memberi saran kepada *Gampong* di daerah penelitian agar lebih memperkuat tradisi yang ada agar tetap terlaksana, dan bagi pemerintah/ aparat *Gampong* setempat perlu kiranya untuk mempertimbangkan tradisi dan budaya, mendukung secara penuh terhadap penulisan-penulisan karya ilmiah terkait budaya selain pengetahuan bagi generasi yang akan datang juga menjadi bukti tertulis pada peradaban selanjutnya bahwa daerah ini memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya.

Penulis berharap pada generasi muda terkhususnya mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora, yang memilih program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam agar dapat termotivasi untuk menulis tentang budaya dari daerah sendiri, karena masih banyak budaya-budaya yang belum diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Manan. Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora. UIN-Ar-Raniry. 2021.
- Aslam, Nur. Dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.
- Aboe, Bakar, Dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998.
- Alfian, *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, 1997.
- Annisa, Nurrachmawati, *Tradisi Kepercayaan Masyarakat Pesisir mengenai Kesehatan Ibu di Desa Tanjung Limau Muara Badak Kalimantan Timur*, jurnal kesehatan Vol. I, Desember 2010.
- Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2020*, BPS kabupaten Aceh Besar.
- Badruzzaman, Ismail, *Asas-Asas Hukum Adat*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009.
- Badruzzaman, Ismail, *Peradilan Adat Sebagai Peradilan Alternatif Dalam Sistem Peradilan Di Indonesia Peradilan Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013.
- Bandruzzaman, Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2022.
- Badruzzaman, Ismail, *Pedoman Umum Adat Aceh*, Edisi 1, Banda Aceh: Adat dan Budaya Aceh LAKA, 1990.
- Darwis, A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*. Bandung: Pusat Melayu Aceh, 2011.
- Darwis, A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*. Bandung: CV. Surya Mandiri, 2011.
- Dase, Erwin, Juansah, *Pamali Dalam Masyarakat Baduy*, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018.

- Fauziah, Hanum. *Pakaian Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Aceh, 2014.
- Faradilla, safitri, Dkk, *Pelaku Ibu Terhadap Tradisi Perawatan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh*, jurnal Universitas Ubudiyah Indonesia, vol.6.no.1 April 2020.
- Joko, Subagyo. *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipt, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lisawati, *Pantang Larang Adat Bersalin Masyarakat Melayu Pada Tahun 1992-2011*, jurnal (Universitas Riau).
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- M. Jakfar, Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Muliadi, Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014.
- M. Junus, Mallalaton, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid I (TA-T)*. Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004.
- Moehammad, Hoesin, *Adat Atjeh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Moehammad, Hoesin, *Islam dan Adat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan Dan Pembangunan Masyarakat Aceh, 2018.
- Nazarudin, Sjamsuddin, *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Rajab, Bahri, *Kamus Aceh Indonesia Inggris*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Rusdi, Sufi. Dkk. *Aceh Besar Sejarah Adat Dan Budaya*. Aceh Besar: Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar, 2019.

Rusdi, Sufi, Dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh Besar*. Banda Aceh: Badan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.

Syamsuddin, Daud, *Adat Meukawen*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014.

Seyyed, Hossein, Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994.

Sanapiah, Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Teuku, Raja, Itam, Aswar, *Jeumala*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Juni 2008.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982



DAFTAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat *madeung* masa dulu dan sekarang?
2. Apa makna *madeung* bagi masyarakat Aceh?
3. Apa yang diketahui tentang adat pantang *madeung* ?
4. Apa saja bentuk pantangan *madeung* yang masih dilakukan dan dipatuhi sekarang?
5. Apa saja perubahan yang sudah berubah pada adat pantang *madeung*?
6. Faktor apa yang menyebabkan perubahan terhadap pantangan *madeung*?
7. Bagaimana asal usul pantangan itu?
8. Kenapa ibu ketika *madeung* harus banyak pantangan ?
9. Bagaimana perawatan terhadap ibu *madeung* selama masa pantang?
10. Bagaimana pandangan masyarakat seandainya adat pantang *madeung* itu tidak dilaksanakan?
11. Berapa lama masa *madeung* yang harus di pantang?
12. Kenapa pantang harus 44 hari?
13. Nilai apa saja yang terkandung dalam adat pantang *madeung* tersebut?
14. Kenapa masyarakat masih mempertahankan dan percaya terhadap adat pantang tersebut?

DAFTAR INFORMAN

Nama : Jamaliah
Umur : 74 tahun
Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng
Pekerjaan : Mengurut dan mengurus orang *madeung*

Nama : Rizaldi Rafsanjani
Umur : 25 tahun
Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng
Pekerjaan : Sekretaris *Gampong*

Nama : Yusmalinda
Umur : 32 tahun
Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Siti Aisyah
Umur : 77 tahun
Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng
pekerjaan : Mengurus orang Madeung

Nama : Yusniar
Umur : 45 tahun
Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Nurmala
Umur : 55 tahun
Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng

Pekerjaan : Petani

Nama : Fauziah

Umur : 37 Tahun

Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng

Pekerjaan : Bidan

Nama : Annisa Rahmah

Umur : 24 Tahun

Alamat : Lamreung Meunasah Baktring

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Safrina

Umur : 36 tahun

Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng

Pekerjaan : PNS

Nama : Rahmadin

Umur : 31 tahun

Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng

Pekerjaan : Kepala Lorong *Gampong* Lamreung

Nama : Irmawati

Umur : 50 tahun

Alamat : Lamreung Meunasah Baktrieng

Pekerjaan : Usaha Kelontong

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor : 250/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Intan Maulidar / 180501075

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Adat pantang Madeung Pada Masyarakat Aceh (Studi Kasus Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng Kec Krueng Barona Jaya Aceh Besar)

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 677/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng, kecamatan krueng barona jaya, kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **intan maulidar / 180501075** Semester/Jurusan

: VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Jl Geulumpang, Gampong Meunasah Papeun

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRADISI ADAT PANTANG MADEUNG PADA MASYARAKAT ACEH (Studi Kasus Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Juni 2022 an.

Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



AR - RAN

Berlaku sampai : 06 September
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

Lampiran 3



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
GAMpong LAMREUNG MEUNASAH BAKTRIENG**

Nomor : 140/279/MB/VII/2022
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Meunasah Baktrieng, 18 Juli 2022
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Keuchik Gampong Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Intan Maulidar
NIM : 180501075
Semester : VIII
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian yang berlokasi di Gampong Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar mulai tanggal 9 Juni 2022 s/d 5 Juli 2022, dengan judul Skripsi **TRADISI ADAT PANTANG MADEUNG PADA MASYARAKAT ACEH** (*Studi Kasus Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar*).

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

AR - RANIRY

Keuchik Gampong,



Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1: wawancara degan Siti Aisyah



Gambar 2: wawancara dengan sekdes



Gambar 1: wawancara dengan *mak blien* ibu jamaliah.



Gambar 2: Wawancara dengan ibu Annisa



Gambar 5: Wawancara dengan ibu Yusmalinda Gambar 6: wawancara dengan bidan Gampong Fauziah



Gambar 7: Wawancara dengan Yusniar Gambar 8: wawancara dengan bapak Rahmadin



Gambar 9: Wawancara dengan ibu Yusniar.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- a. Nama Lengkap : Intan Maulidar
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Meunasah Papeun, 18 Juli 2000
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Gampong Meunasah Papeun, Kec.Krueng Barona
Jaya, Kab. Aceh Besar
- i. Nama Orangtua/Wali :
 - a. Ayah : Ibrahim
 - b. Ibu : Safiati
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Gampong Meunasah Papeun, Kec.Krueng Barona
Jaya Kab. Aceh Besar
- j. Daftar Riwayat Pendidikan:
 - a. SD : SDN Lamreung Aceh Besar
 - b. SMP : MTsN N Rukoh Banda Aceh
 - c. SMA : SMAN 5 Banda Aceh
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 27 Juli 2022

Penulis

Intan Maulidar